

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari unsur-unsur instrinsik novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari simbol, ikon dan indeks yang merupakan fokus dalam penelitian ini.

A. Deskripsi Data Struktural

Deskripsi data struktural dijelaskan berdasarkan tabel (1) analisis struktural yang meliputi: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Deskripsi dibuat untuk memperoleh pemahaman yang terinci tentang struktur novel. Oleh karena itu, terlebih dahulu memberikan sinopsis novel *Breaking Night* sebagai berikut:

1. Ringkasan Cerita

Peter berada dipenjara saat Liz sedang dalam kandungan. Pendapatan yang menggiurkan dari bisnis obat terlarang memiliki daya tarik begitu kuat bagi Peter. Kemudian Peter menceburkan diri sepenuhnya di dunia perdagangan obat terlarang yang menghasilkan banyak uang. Rencana kejahatan itu termasuk memalsukan kantor dokter untuk melegalkan pembelian obat penghilang rasa sakit dengan resep yang menurut Peter

cukup kuat untuk membuat seekor kuda pingsan. Obat itu hanya digunakan oleh pasien kanker parah, sebutir pil itu dihargai lima belar dolar. Peter menggunakan resep palsu untuk mengedarkan ratusan pil per minggu sehingga dia menghasilkan ribuan dolar per minggu. Peter sangat berhati-hati agar tidak tertangkap. Dengan teliti dan hati-hati, Peter menggunakan buku telepon dan peta lima wilayah di New York City untuk menjadwalkan apotek yang akan mereka sasar secara sistematis minggu demi minggu. Hal yang paling beresiko adalah ketika mengambil resep, karena semua apotek memiliki kewajiban legal untuk menelpon dokter dan memastikan semua resep.

Peter mencari solusi untuk hal tersebut dengan cara menyadap telepon mereka dan mengganti atau membuang nomor telepon baru atau kadang-kadang dia mencantumkan nama dosennya, Dr. Newman, Dr. Cohen, dan Dr. Glasser, dan saat apoteker menelpon yang mengangkat telepon adalah Peter atau isterinya. Kegiatan terlarang mereka mulai tercium oleh apoteker, dan sebelum penangkapan Peter sudah memperingatkan isterinya untuk berhati-hati, tetapi isterinya tidak mengindahkan atau mendengarkan ucapan Peter, sehingga Peter dan isterinya tertangkap.

Jeanie Murray saat itu sedang mengandung Liz, dan mempunyai anak yang masih berumur satu tahun Lisa, yaitu kakak Liz sehingga polisi iba dan membebaskannya dari penjara. Sedangkan Peter harus menjalani hukuman

selama 3 tahun penjara. Jeanie Muray menceritakan hal ini kepada Liz saat Liz menanyakan keberadaan ayahnya. Liz lahir saat Peter masih dalam penjara. Dari sel tahanan, Peter menamai Elizabeth tanpa nama belakang keluarga Peter, karena Peter dan Jean tidak pernah menikah secara resmi dan dia tidak hadir saat kelahiran Liz sebagai bapak kandungnya, sehingga Liz memakai nama keluarga ibunya yaitu Murray.

Jeanie bertahan hidup dari bantuan dinas sosial. Tidak ada keluarga yang membantu baik dari keluarga Jeanie maupun Peter. Karena Jeanie dari umur 13 tahun sudah kabur dari rumahnya. Jeanie mulai menggunakan obat terlarang sejak remaja karena rumahnya adalah sarang kemarahan, kekerasan dan penyiksaan. Setiap ayahnya pulang dalam keadaan mabuk dan menghajar mereka, ibu dan adik-adiknya. Ibunya mulai menjadi tidak waras, sering hilang kesadaran dan memukuli mereka hingga babak belur. Sehingga Jeanie memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Sedangkan Peter berasal dari keluarga Katolik Irlandia kelas menengah dipinggiran kota. Ayahnya adalah kapten kapal angkut dan pemabuk berat. Ibunya adalah wanita ulet dan pekerja keras. Orang tua Peter bercerai karena ibunya tidak tahan dengan sikap ayahnya ringan tangan, suka menyiksa dan pemabuk. Ibunya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dia berupaya tidak kenal lelah untuk menjamin masa depan Peter, bertekad untuk tidak membiarkan Peter menderita karena tidak punya ayah, dengan

memberikan pendidikan sebaik mungkin sampai kebangku kuliah walaupun Peter tidak sampai lulus karena ketidakseriusan, kenakalan, dan kemarahan terhadap keadaan sehingga dia terjerumus di lembah hitam. Dikelompoknya, Peter dijuluki Profesor karena dia yang paling berpendidikan dan mengotaki rencana-rencana dikelompoknya.

Peter bebas dari penjara saat Liz berumur 3 tahun. Liz yang tadinya tidur bersama Jean, setelah Peter pulang Liz tidak sepenuhnya lagi diurus olehnya. Pekerjaan rumah banyak terabaikan, piring kotor tak tersentuh berhari-hari di bak cuci, tidak pernah lagi mengajak ke taman dan Liz baru tahu bahwa kedua orang tuanya mempunyai kebiasaan yang aneh. Ketika usia Liz hampir berumur 5 tahun, mereka menjadi keluarga yang normal beranggotakan empat orang yang menggantungkan diri pada tunjangan pemerintah. Pemerintah memberikan beberapa ratus dolar perbulan untuk orang-orang miskin yang tidak mampu menghidupi keluarganya. Untuk awal bulan mereka bisa makan dengan enak, kemudian untuk hari-hari berikutnya mereka tidak akan menemukan makanan. Seperempat uang tunjangan tersebut dibelikan untuk stok makanan Lisa dan Liz, dan sisanya digunakan oleh Peter dan Jeanie untuk membeli narkoba. Enam atau tujuh hari pertama Peter dan Jeanie menghabiskan uang tunjangan dari dinas sosial, jika tidak ada uang maka Jeanie akan mengemis untuk mendapatkan beberapa dolar dari para pelanggan bar di Aqueduct. Jeanie melakukan itu sampai uangnya

cukup untuk membeli narkoba, dan memberi tahu Peter, kemudian Peter akan diam-diam menyelip keluar untuk membeli narkoba agar tidak ketahuan oleh Lisa, karena Lisa akan sangat marah jika tahu, sementara Lisa dan Lis kelaparan. Kecanduan membuat mereka lupa segalanya. Kecanduan membuat mereka keluar rumah tanpa memedulikan keamanan, pukul berapa pun pada malam hari mereka keluar meskipun banyak laporan tentang pemerkosaan, perampokan dan tragedi supir taxi yang ditembak untuk diambil uangnya. Hal tersebut membuat Liz sangat khawatir saat kedua orang tuanya keluar tengah malam. Liz menunggu mereka sampai mereka tiba di rumah, jika sampai setengah jam mereka tidak kembali maka Liz akan sigap menelpon polisi.

Liz lebih cepat dewasa dari anak seusianya, pada usia enam tahun dia sudah tahu tentang berjuang untuk mencari makan, dapat mendemonstrasikan cara memakai narkoba, melindungi dan menenangkan ibunya ketika sedang kecanduan, dan tidur tidak teratur seperti anak-anak seusianya. Liz sering bolos sekolah sampai beberapa minggu, yang membuahkan dia dibawa oleh dinas pendidikan untuk diberikan arahan dan efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Liz menarik diri dari teman-temannya sewaktu TK, SD, dan SMP. Dia malu karena berbeda dari mereka, pakainya yang kumal, tidak pernah dicuci, kotor, bau, yang membuat dia merasa berbeda dari teman-temannya. Terkadang tiap pagi Lisa yang

membangunkan Liz untuk sekolah, bukan berarti orang tuanya tidak peduli, tetapi Jeanie dan Peter masih belum bangun dari tidurnya setelah semalaman mabuk dan menggunakan narkoba. Walaupun, Liz sering bolos sekolah tetapi dia bisa lulus sekolah dan mendapatkan ijazah walau dengan nilai pas-pasan. Dia bisa menjawab soal ujian yang diberikan sekolah karena dia pernah mendapatkan ilmu tersebut dari buku-buku yang dibacanya di perpustakaan ayahnya.

Pada musim panas, sebelum Liz berusia 10 tahun, Jeanie dan Peter pisah ranjang, setelah serangkaian pertengkaran yang disebabkan oleh kecurigaan Jeanie terhadap Peter. Setiap kali pertengkaran, Lisa akan mengunci pintu kamarnya dan menghidupkan musik sekeras-kerasnya, sedangkan Liz pergi keluar rumah mencari pelampiasan, bermain dengan Rick, Danny dan Kevin dengan melakukan hal-hal gila. Kevin mengajarkan mereka bagaimana mencari uang. Liz mengikuti jejak Kevin, dan meraih uang yang disisipkan untuk membantu ibunya untuk membeli narkoba.

Saat Liz berumur dua belas tahun, keluarga mereka menjadi orang-orang asing. Lisa dikamar dengan musik yang sekeras-kerasnya, Peter sering pergi ke kota, Liz menghabiskan waktunya diluar rumah, bergaul dengan teman-temannya, mencari uang dengan mengemas belanjaan orang atau memompa bensin. Sedangkan Jeanie sibuk dengan teman barunya Leonard, mabuk-mabukan, memakai narkoba, sampai akhirnya Leonard

mempengaruhi Jeanie untuk meninggalkan Peter dan hidup bersama Brick yang dianggap lebih mapan.

Pada akhirnya, Jeanie terpengaruh oleh Leonard dan hidup bersama Brick. Jeanie mengajak Lisa dan Liz untuk hidup bersama. Tetapi Liz menolak dan memilih hidup bersama ayahnya. Sampai pada akhirnya Liz diangkut oleh dinas pendidikan karena sering membolos disekolahnya SMP 80. Saat Liz selesai dikarantina Liz diantar oleh dinas Pendidikan kerumah Brick. Di rumah Brick, Liz melihat bahwa Brick tidak sebaik yang diceritakan oleh Jeanie. Brick sering memperlakukan Jeanie tidak baik.

Jeanie mengidap penyakit HIV, sering sakit-sakitan dan kondisinya semakin lemah. Liz sangat terpukul dan sedih melihat keadaan ibunya. Yang membuat Liz sedih adalah karena dia tidak bisa melakukan apa-apa buat ibunya. Dalam keadaan seperti itu Liz banyak menghabiskan waktu bersama temannya, Samantha, Bobby, Fief, James, dan Jiem. Samantha sering menginap dirumah Brick, tanpa sepengetahuan Brick, karena Brick akan sangat marah jika Liz membawa minap temannya. Karena tidak tahan dengan sikap Brick yang sering marah-marah dan suka mengatur. Liz keluar dari rumah, bersama Sam dia terkadang minap dirumah teman sekelasnya Bobby, dan Fief. Sampai akhirnya dia bertemu dengan Carlos yang membuatnya jatuh hati. Carlos adalah tipe humoris, peduli dan perhatian, dan misterius. Carlos sangat perhatian dan peduli ketika melihat Jeanie sakit, dia

ikut merawat dan menenangkan Liz. Hal tersebut yang membuat Liz kagum terhadap Carlos.

Carlos menjanjikan tempat tinggal bagi Liz dan Sam. dengan bermodal warisan dari orang tuanya, dia akan menyewa apartemen untuk tempat tinggal mereka. Setelah mendapatkan harta warisan, Carlos terlihat berbeda, dia sering foya-foya menghabiskan uang dengan mentraktir semua temannya, terkadang menghilang dan meninggalkan Liz di hotel, kembali dan menghilang lagi, tanpa memenuhi janjinya. Sampai akhirnya Liz tersadar Carlos tidak baik untuknya, dengan perbuatan Carlos yang misterius dan kadang-kadang kasar terhadap Liz. Berpisahnya Liz dengan Carlos, membuat Liz bingung, dia tidak ingin kembali kerumah Brick karena Welfare Child atau dinas sosial/pendidikan mencarinya karena sudah berminggu-minggu membolos dari sekolah SMA. Tidak ada pilihan yang lain selain, menumpang dirumah temannya Bobby dan Fief secara bergantian tanpa sepengetahuan orang tua Bobby dan Fief.

Lisa beberapa kali menelpon Liz memintanya untuk segera pulang karena keadaan Jeanie semakin kritis dan sedang dirawat di rumah sakit, tetapi Liz tetap dengan pendiriannya tidak mau pulang dan memutuskan hanya akan menjenguknya saja di rumah sakit. Liz merasa sangat sakit ketika melihat ibunya terbaring lemah. Liz tidak sanggup melihat pemandangan tersebut, dan lari keluar, pergi dan berjanji akan kembali

menjenguk kembali. Selang beberapa hari, Lisa mengabari bahwa ibunya sudah meninggal. Liz begitu terpukul dan penuh penyesalan.

Kehidupan Liz semakin tidak menentu, hidupnya berpindah-pindah, terkadang tinggal dirumah Bobby, Fief bahkan dikolom jembatan. Sampai akhirnya Liz terinspirasi dari Paige pacar Danny, yang sukses berjuang sendiri, menyelesaikan sekolahnya, bekerja sampai memiliki apartemen yang dibeli dengan jerih payahnya. Demi menembus rasa penyesalan dan cintanya terhadap Jeanie, Liz berusaha untuk melanjutkan SMA walaupun umurnya sudah 17 tahun, menurutnya pilihan akan mengubah hidup seseorang. Beberapa kali Liz ikut wawancara tetapi banyak sekolah menolaknya dengan berbagai alasan, dari banyaknya catatan kenakalannya, umurnya sudah 17 tahun, sering bolos sekolah dengan nilai yang rendah dan beberapa kali diangkut dinas pendidikan membuatnya sulit untuk lulus wawancara. Tetapi hal tersebut tidak membuatnya patah semangat, hingga dia menemukan sekolah memberikan kesempatan dan keistimewaan pada siswa-siswa bermasalah. Prep merupakan pendiri sekolah tersebut mengatakan akan menerima Liz jika dia membawa walinya. Sehingga dengan bantuan Peter Liz bisa diterima disekolah tersebut.

Liz berusaha untuk bisa lulus dengan nilai yang memuaskan, dia menulis target kelulusan, dan bidang studi yang akan ditempuhnya. Keterbatasan Liz terletak pada, dia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap,

sehingga dengan belas kasihan temannya, dia menginap di rumah Bobby dan Fief secara bergantian, terkadang tinggal di rel kereta atau kolom jembatan. Untuk menyambung hidupnya, Liz pada musim panas waktu liburan sekolah memanfaatkan waktunya untuk mencari kerja. Liz mendapatkan pekerjaan di organisasi yang bergerak dalam bidang sosial yang menarik orang lain untuk peduli akan kanker. Tugasnya adalah menarik perhatian warga dengan mengetuk pintu warga dengan melakukan kampanye NYPIRG untuk melawan kanker, yang dihubungkan dengan penyemprotan Pestisida. Semakin banyak orang yang ditarik untuk bergabung, memberikan sumbangan maka semakin banyak pula gaji yang diterima, demikian juga sebaliknya. dari lingkungan pekerjaannya, Liz mendapatkan banyak teman, terutama Ken yang menarik perhatiannya. Ken mengajak rekan kerjanya termasuk Liz untuk berkunjung kerumahnya bertemu dengan ibu dan adiknya. Dari kehidupan Ken dan teman-temannya membuat Liz termotivasi untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan normal seperti mereka. Hal yang tidak pernah dia miliki di hidupnya. Rekan-rekan kerjanya yang berpendidikan membuatnya berpikir, apakah dia juga bisa melanjutkan kuliah, membuat perubahan dalam hidupnya karena hidup tidak akan berubah jika kita tidak mau merubahnya, kata Liz. Musim panas telah berakhir, Liz kembali ke sekolah, dia sangat terharu dengan gurunya, yang bernama Caleb yang welas asih, dan penuh perhatian, dan semua guru disana sangat membantu dan membuatnya semangat. Liz mendapatkan

teman yang baik terutama Eva. Liz satu kelompok dengan Eva untuk mempersentasikan mengenai HIV.

Dipenghujung akhir sekolah, Liz mendapatkan nilai dengan sangat memuaskan, dan mendapatkan beberapa piagam. Piagam untuk penampilan panggung terbaik untuk peran sebagai Hamlet dilomba seni sekolah, komitmen untuk pengabdian masyarakat di kelompok edukasi siswa tentang HIV/AIDS, dan pencapaian terbaik di berbagai bidang akademis. Jessie Klein, Konselor pembimbing membantu memilihkan tempat kuliah Liz dan menyarankan kemungkinan biaya yang harus dikeluarkan Liz. Oleh sebab itu, Konselornya menyarankan Liz untuk ikut Beasiswa yang memberikan biaya secara penuh yaitu universitas negeri. Liz mengisi banyak formulir dengan universitas yang berbeda. Jessie memilihkan aplikasi yang diterbitkan oleh The New York Times Collage Scholarship Program yang menawarkan 12.000 dolar pertahun, setiap tahun kuliah dengan persyaratan indeks prestasi, kegiatan diluar sekolah dan menulis esai. Liz bekerja keras menulis esai yang baik untuk meraih beasiswa. Liz diwawancarai oleh New York Times, sebuah surat kabar yang high class, hanya orang-orang profesional dan berpendidikan yang membaca surat kabar tersebut. Dalam wawancara tersebut Liz menceritakan keadaannya yang tidak punya tempat tinggal, bagaimana bertahan hidup dengan kemurahan teman-teman dan tidur ditangga, tidak makan setiap hari dan mendapatkan makan dari The Door.

Seorang reporter bernama Randy, mengajak Liz untuk wawancara. Liz ,menceritakan semua tentang kehidupannya.

Selang beberapa hari, Program Beasiswa New York Times menelpon Liz dan mengatakan bahwa Liz adalah salah satu dari enam siswa yang mendapatkan beasiswa dari New York Times. Prep dan guru-guru, teman-teman Liz sangat bangga terhadap Liz. Bahkan Liz dibanjiri oleh surat, kartu dan foto keluarga sebagai undangan untuk mengunjungi rumah mereka diseluruh Amerika Serikat. Ada yang mengirim buku dan menggalang dana untuk membayar tunggakan sewa apartemen, tagihan listrik dan mengisi kulkas Liz dan Liz tidak pernah tidur di jalanan lagi.

Liz akhirnya masuk di universitas Harvard, tahun-tahun di Harvard sampai kelulusan pada 2009, Liz terinspirasi untuk membuat lokakarya yang dirancang memberdayakan orang untuk mengubah kehidupan mereka. Liz mengabdikan hidupnya terhadap pekerjaannya sekarang. Liz berpergian ke berbagai negara, bekerja dengan ribuan orang untuk menyampaikan lokakarya, dan pidato yang banyak menginspirasi banyak orang. Di New York City, Liz mendirikan dan memimpin manifest Living, sebuah perusahaan yang memberdayakan orang dewasa untuk menjalani hidup yang memiliki makna terbesar untuk mereka. Semua ini berawal dari artikel di New York Times, dan media lain mengikuti, edisi istimewa 20/20 selama setengah jam, bahkan film Lifetime Television, Homeless to Harvard: The Liz Murray Story.

Diakhir cerita, Peter berhenti menggunakan narkoba setelah dia diagnosis positif HIV. Suatu siang Liz mendapat telpon dari seorang dokter bahwa Peter terkena serangan jantung. Liz bergegas untuk menengok Peter, dengan mukjizat tuhan Peter bisa selamat, sejak saat itu Liz terus merawat dan membawa Peter ke apartemennya. Melalui pergulatan hidup, sahabat-sahabat Liz menjadi satu keluarga, seperti Bobby, Eva, James, Jamie, Sam, Josh, Ruben dan Edwin. Setiap Liz sedang berpergian Edwin yang Liz kenal dari Eva, dengan setia mengantar Peter berobat. Lisa dan Sam menata hidup mereka. Sekarang Sam sudah menikah dan tinggal di Madison dengan suaminya. Setelah bertahun-tahun berjuang dan menghadapi naik turunnya, Lisa sukses lulus dari Purchase Collage di New York State. Lisa menjadi guru sekolah untuk anak-anak autisme. Jamie menikah dan punya dua anak tinggal di Kanada. Bobby sedang sekolah untuk menjadi perawat. Ia bahagia menikah dan memiliki dua anak.

Beberapa tahun terakhir, setelah Liz berhenti kuliah sementara untuk tinggal di New York dan merawat Peter setelah bedah jantung, Liz kembali melanjutkan kuliah di Cambridge dan membawa Peter. Hanya tiga minggu kemudian Peter tidur di atas dan tidak bangun lagi. Jantungnya berhenti berdetak dalam tidur. Peter sudah delapan tahun bersih dan berusia 64 tahun ketika meninggal. Sebagian besar waktunya selama delapan tahun dihabiskannya dengan memimpin relapse prevention group (group

pencegahan kambuh) untuk para mantan pecandu dan dia memiliki beberapa teman dekat yang sangat dia cintai.

A. Struktur Intrinsik Breaking Night

1. Tema

Novel Breaking Night mengusung beragam tema tetapi tetap satu kesatuan. Dalam kajian ini, peneliti mengangkat beberapa tema yang terefleksi dalam Novel Breaking Night yaitu a.)Peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter, b.)Pendidikan dapat memperbaiki kualitas dan kesejahteraan kehidupan, c.)Peran pemerintah New York dalam mengatasi kenakalan remaja, dan d.) Kepedulian pemerintah new york terhadap rakyat miskin

a. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagus apa pun kurikulum yang diciptakan oleh pemerintah jika eksekutor/gurunya tidak berkualitas, maka produk yang akan diciptakan juga tidak akan berkualitas. Berkuaitasnya seorang guru tidak hanya terlihat dari kecerdasannya saja, tetapi bagaimana seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap siswa, sehingga siswanya bisa termotivasi dan senang untuk belajar. Guru juga harus mampu menjadi teladan bagi

siswa-siswinya. Selanjutnya seorang guru harus merangkul dan memahami budaya atau karakter siswanya. pemahaman tentang karakter dan budaya siswa sangat penting karena dari pemahaman tersebut guru bisa menentukan cara untuk menghadapi anak tersebut.

Pada dasarnya proses pendidikan tidak hanya berfokus pada faktor kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotor. Sehingga tugas seorang guru bukan hanya menjadikan siswanya pintar tetapi harus menjadikan siswanya memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter bisa dengan memberikan teladan atau panutan, memberikan hukuman, memberikan reward, memberikan motivasi, menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar, memahami, mendengarkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami siswa. Untuk menghadapi siswa-siswa yang bermasalah, seorang guru tidak bisa menerapkan dengan teknik yang sama, karena setiap siswa memiliki karakter, budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Dalam novel *Breaking Night* terlihat sangat jelas peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap tokoh utama yaitu Liz. Penanaman nilai-nilai karakter tergambar dari proses belajar mengajar, motto sekolah, interaksi di lingkungan sekolah, pemberian teladan,

pemberian motivasi dan pembiasaan mengaplikasikan nilai-nilai karakter positif. Proses pembelajaran di kelas disuguhkan dengan cara yang menarik, kreatif dan penuh keakraban dan suasana kelas yang menuntut untuk aktif. Hal ini membuat siswa, terutama Liz menjadi semangat dan tidak pernah ingin terlambat terlebih membolos. Liz jatuh cinta dengan proses pembelajaran. Jatuh cinta ini, memberikan efek positif yaitu: semangat, disiplin, percaya diri, dan bekerja keras.

Humanities Preparatory Academy membuat pandangan Liz berubah tentang sekolah dan pendidikan. Ketulusan, kepedulian, dan kasih sayang dari guru-guru di Prep membuat Liz merasa dimanusiakan. Teladan yang diberikan oleh Guru-guru di Prep membuat Liz mengimplementasikan hal yang sama.

I think that it was the teachers themselves who were my biggest lesson at Prep. My teacher my role models, become my compass in an otherwise dark and confusing world (h. 286)

Liz mengibaratkan guru-guru di Prep seperti kompas dunia, yang memberikan arah jalan kehidupannya. Celah cahaya mulai terlihat saat berada di Prep. Kehidupan yang terlihat kelam, menjadi terang. Berbeda di sekolah-sekolah sebelumnya, dimana lingkungan sekolah seperti menghakimi tanpa mengerti dan merangkul.

His voice was much lower, his face completely serious. "Can you get here on time? (h. 258)

Kutipan di atas memperlihatkan cara guru dalam mengajarkan arti disiplin. Guru tidak langsung menghakimi tetapi menanyakan dan memberikan solusi.

a. Pendidikan Dapat Memperbaiki Kualitas dan Kesejahteraan

Kehidupan

Pendidikan merupakan jendela dunia, pembuka cakrawala. Pendidikan merupakan senjata yang ampuh untuk mengubah kehidupan, melalui pendidikan, pengetahuan dan wawasan menjadi luas, cara berpikir menjadi kritis, analitis, dan rasionalis. Novel *Breaking Night* membuktikan bahwa, pendidikan dapat mengubah kehidupan. Pendidikan membawa kepada kehidupan yang lebih baik, baik dari cara berpikir, gaya berpakaian, dan kesejahteraan. Melalui pendidikan, Liz membuktikan bahwa tekad dan kerja keras walaupun dalam keterbatasan dapat meraih kesuksesan. Liz tidak ingin mengalami kehidupan kelam seperti kedua orang tuanya. Dia ingin hidup normal, seperti orang lain, mempunyai rumah, dan bisa makan, minum tanpa kelaparan.

But after all that Ma and Daddy had gone through, something in my gut told me graduating high school meant I'd have more options.

Merepleksikan kehidupan kedua orang tuanya, yang terjerumus dalam narkoba, mabuk-mabukkan, terjangkit AIDS, dilingkupi kemiskinan

membuat Liz tidak ingin mengulangi hal yang sama. Liz menggunakan pendidikan untuk mengubah kehidupannya.

I fall in love with the process of using my education to rebuild my life. (h. 295)

Liz menikmati proses pendidikan untuk melewati celah menuju cahaya kehidupan yang lebih baik. Celah cahaya terlihat saat Liz meraih beasiswa dan melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya, Liz mempunyai sekolah tunawisma dan keliling dunia untuk melakukan lokakarya dan pidato untuk menginspirasi dan memberikan semangat kepada orang lain.

Finally, I am thrilled to announce that in the spring of 2011, one of the very first high schools for homeless teenagers in America will open its doors to an inaugural class of primarily homeless and foster youth right in the same building as The Door, on Broome Street in Manhattan. (h. 334)

b. Perjuangan dalam Kemiskinan

Liz berjuang untuk bertahan hidup dijalanan dengan melakukan berbagai cara, yaitu mencari pekerjaan, mencari makanan gratis, dan berharap kebaikan hati dari sahabat-sahabatnya. Liz mendapatkan pengalaman pertama ketika bertemu dengan Kevin. Kevin mengajarkan bagaimana cara mencari uang dengan melihat berbagai peluang disekitar.

We worked with Kevin for that one day, and after that, I never spoke to him again. But something about my brief encounter with him gave me a sense that I could do something to change my situation. Though he wasn't my friend, I admired how Kevin had found a way to do things on his own, how he looked at not having money, a situation that most people would see as fixed as something he could overcome...I wondered what other opportunities were out there for me. (h. 88)

Pertemuannya dengan Kevin, membuat Liz memberanikan diri untuk melamar pekerjaan di sebuah toko. Walau mendapatkan penolakan, Liz tidak patah semangat.

"You want a job? You asking for someone else, or you want a job?" Though I made every effort to be clear yes, I was hoping you might have something; doesn't have to be a real job or anything, maybe you need someone to sweep up here the responses at Alexander's, Tony's Pizza, and Woolworth were the same.....you have to be at least fourteen, kid. How old are you, ten? (h. 89)

Liz mendapatkan pekerjaan di sebuah restoran. Membantu pelanggan untuk membawakan belajanya. Uang yang didapatkannya untuk membeli makanan dan berbagi dengan Lisa.

Each day that I tried to work in Met Food. Every slot was full. So Lisa and I decided what was left of the food. (h. 103)

Liz juga sering meminta makanan ke rumah temannya, bahkan kadang-kadang meminta uang untuk membeli makanan.

My friend fed me, or sometimes I handled just enough money to get a plate of fries drenched in mozzarella cheese and gravy at Tony's dinner. (h. 241)

Saat Liz melanjutkan sekolah di Prep, Liz dalam keadaan tidak punya tempat tinggal. Hari-hari yang dilalui Liz, dengan berpindah-pindah dari

tempat satu ke tempat yang lainnya. Dan jika semua temannya tidak mampu untuk menampungnya karena berbagai alasan, maka Liz akan bermalam di bawah tanah rel kereta api, atau menunggu orang tua temannya tidur maka Liz akan mengedap-ngedap masuk.

Sometime my friends parents would let me stay over outright, sometimes not. On the occasions when I had to sneak into a friend's place, i would need to wait until their parent went to bed, which mean doing homework or napping in the hallway until the late night hours when the coast was clear. (h. 281)

Di musim panas, waktu liburan sekolah di Prep, dimanfaatkan Liz untuk mencari kerja demi menyambung hidupnya. Dilingkungan kerjanya, Liz mendapatkan pemandangan kehidupan teman-temannya yang normal, mempunyai keluarga yang utuh, penuh kasih sayang, perhatian, dan jauh dari narkoba. Hal ini, membuka mata Liz untuk membangun keluarga yang normal seperti mereka.

NYIPIRG became my summer job, and the job of dozens of student on summer break from college. As the youngest and worst dressed person in the room, I was worried that I wouldn't get hired, but everyone got hired. (h.267)

d. Strategi Pemerintah New York dalam Mengatasi Kenalan Siswa

Pendidikan merupakan prioritas di New York. Pemerintah memastikan pendidikan di sekolah-sekolah berjalan lancar tanpa hambatan. Untuk

,meminimalisir hambatan, pemerintah melalui pekerja sosial bekerjasama dengan semua sekolah untuk memastikan proses pendidikan siswa-siswi, yaitu jika ada siswa-siswi yang membolos, berkelahi, penyakit mental, melakukan tindak kriminal, maka sekolah akan melaporkan kepada pekerja sosial untuk segera ditindaklanjuti. Setelah menerima laporan dari pihak sekolah, pekerja sosial akan mengunjungi rumah siswa yang bersangkutan untuk menanyakan permasalahan apa yang dihadapi oleh siswa tersebut, menasehati dan memperingatkan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Jika peringatan tersebut tidak digubris, maka pekerja sosial akan membawa siswa/siswi yang bermasalah ketempat penampungan yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Ditempat penampungan tersebut, siswa diperiksa fisiknya, apakah siswa mendapatkan kekerasan atau tidak, kemudian akan direhabilitasi atau dinasehati oleh pekerja sosial. Hal ini tergambar dari apa yang dialami oleh Liz. Liz termasuk siswa yang sering membolos, sehingga dia harus berurusan dengan pekerja sosial.

Child Welfare finally took me into custody.....I didn't put up a fight....in response to numerous calls regarding my truancy from Junior High School 141, two unsmiling male caseworkers wearing starched suits appeared at our door to escort me by car to "placement". (h. 130)

"Child Welfare" dalam kutipan di atas merupakan tempat penampungan anak-anak yang bermasalah. Child Welfare didirikan oleh pemerintah New York untuk menampung anak-anak yang bermasalah dan memastikan anak-anak tersebut setelah keluar dari Child Welfare bisa

menjadi pribadi yang lebih baik. "Male caseworkers" dalam kutipan di atas merupakan petugas yang bertugas untuk menertibkan dan mengatasi kenakalan remaja. Interpretasinya adalah petugas ini memastikan siswa atau siswi yang bermasalah untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, dengan memberikan rehabilitasi/evakuasi dengan cara mengunjungi rumah siswa dengan memberikan nasehat dan peringatan. Kemudian jika siswa/siswa masih mengulanginya maka pekerja sosial akan membawa ketempat penampungan.

"I need you undress," she said, followed by nothing but silence. Get naked?" I asked. Yes, I need to examine you. Please undress." Elizabeth, we will be examining you today and I will need to ask you some question. All you have to do is answer honestly. Can you do that? Yes, I said." Standing there completely naked, repulsed by the feeling of her eyes on my skinny body. With the tip of her pen she pointed to bruise on my shin and asked, where did you get that, Elizabeth? There were lots bruise on my body. I was naturally pale and always bruise easily. Everytime I came back from playing outside, I had a bruise somewhere, so how was I supposed to know where one particular one came from? Um.....playing outside? (h. 132)

Di tempat penampungan, pekerja sosial memastikan keadaan fisik anak-anak yang berada di penampungan tidak mengalami kekerasan. Kemudian anak-anak tersebut akan diterapi, dengan cara dinasehati, disentuh hatinya, dan diberikan arahan bahwa perbuatan yang mereka lakukan hanya merugikan dirinya sendiri.

I would find out later from other girls in the home that St. Anne's was a diagnostic residential center. A place where girls with histories of

behavior problem like truancy, mental illness, juvenile delinquency, and other issue were sent to be “evaluated” before being sent a more permanent placement. This evaluation process was supposed to involve sessions with all kinds of mental health professionals. (h. 132-133)

Saint Anne merupakan tempat gadis-gadis yang bermasalah. Tempat ini diharapkan dapat merubah kenakalan yang mereka lakukan.

Don’t forget.” Mr. Doumbia removed his sunglasses to speak, a tooth pick wagging from his bottom lip. This is a probationary trial. We’ll see how school goes, then we’ll know if the placement is working or if ms. Elizabeth cares to return to the system. (h. 142)

Mr. Doumbia adalah pekerja sosial yang mengangkut dan yang mengantarkan Liz di rumahnya.

Hello...this is Mr. Doumbia from Child Welfare. I’am calling regarding Elizabeth Murray, who has been placed in your custody. According to JHS 80, ms. Murray is not in regular attendance at school and we are concerned about her future in your custody, please call me at....(h. 160)

Pekerja social akan menghubungi orang tua siswa jika siswa bersangkutan masih mengulangi perbuatannya.

d. Kepedulian Pemerintah New York terhadap Rakyat Miskin

Pemerintah di New York sangat peduli dengan rakyat miskin. Pemerintah yang dibantu oleh dinas sosial, mendata, mendatangi, dan memeriksa keadaan rakyat. Pendataan ini dilakukan untuk akurasi, berapa banyak rakyat yang miskin atau yang tidak bisa menhidupi dirinya, dan memastikan hidup mereka.

Ma tidak pernah lupa tampang petugas dinas sosial yang bertugas menangani kasusnya saat wanita itu datang untuk memeriksa keadaan kami. Lisa dan aku memakai pakaian baru, apartemen kami sangat bersih, dan kulkas penuh berisi makanan.

Ma never got over the look on her caseworkers face when she arrived to check on us. Lisa and I were dressed in brand new clothing, the apartment was spotless and the fridge was packed with food. Ma beamed proudly and received a glowing report she was issued steady income from Welfare to take care of us. (h. 11)

Pemerintahan memberikan bantuan dengan memberikan uang kepada rakyat yang dianggap tidak mampu menghidupi dirinya. Keluarga Liz setiap bulannya, menggantungkan hidup dari uang tunjangan pemerintah.

The government gave a few hundred dollars monthly to those who for one reason or another were unable to work for a living. (h. 14)

b. Alur

Alur atau plot yang digunakan dalam novel *Breaking Night* tidak hanya menggunakan satu plot saja tetapi, pengarang menggunakan plot campuran. Ada alur lurus-kronologis dan sorot balik.

1) Alur Lurus-Kronologis

a. Alur Lurus Kronologis Nampak dalam Pelukisan Kisah Perjalanan Hidup Tokoh Utama

1. Mencari Perabot Bekas di Tempat Sampah

Once in while, I'd go downtown with him. Standing there, it was hard to know how feel when people stared and Daddy just turned his back to them and continued to dig unabashedly (h. 20)

2. Awal Liz Masuk Sekolah

"Now look at you, starting school. I can't believe it, pumpkin.....You're going to love it, Lizzy. You will do so well. Her excitement became my excitement. I would love it. (h. 38)

3. Pertama kali Liz Bergaul dengan Teman Sebayanya

Right after the first grade, I'd begun making daily rounds throughout the neighborhood in search something to take my mind off my family. In July 1987, this search had led me to Rick and Danny.....we first met on a morning when Rick and Danny were playing on a mattres in the trash on University Avenue. (h. 76)

b. Alur Linear yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangankehidupan Tokoh Utama

1). Kelahiran Liz

"I was born on the first day of autum, at the end of a long heat wave that had the neighborhood kids forcing open the fire hydrants for relief, and had Ma loging load, buzzing fans in every window. (h. 11)

She look like you, Peter. Has your face. From his cell later that night, Daddy named me Elizabeth. Because Daddy and Ma never legally married and he wasn't there to verify paternity, I got Ma last name, Murray.

2). Usia anak-anak

When I was three years old, Daddy fanned out his release papers beside me on the kingsized mattress in my parents' room.

Liz menceritakan di usianya yang ketiga tahun, Peter baru keluar dari penjara. Liz merasa asing atas kehadiran Peter, karena belum pernah ada laki-laki yang masuk dalam kamar Jeanie.

By the time I was almost five years old, we had become functional, goverment dependent family of four. The first of month, the day Ma's stipend from welfare was due, held all the ritual and celebration of Cristmas morning. (h.15)

Setelah Peter keluar dari penjara, sejak saat itu dia resmi menjadi pengangguran, begitu juga dengan Jeanie. Mereka menggantungkan diri dari tunjangan pemerintah yang keluar setiap bulannya. Di hari pembagian tunjangan, Liz bertugas menunggu kedatangan tukang pos. Jika sudah melihat tukang pos datang maka dia akan teriak memberi tahu kedua orang tuanya. Liz sudah mengalami banyak hal di umurnya yang terbilang masih anak-anak. Dia sudah menyaksikan bagaimana

menggunakan narkoba, dan melihat orang tuanya mabuk-mabukan. Liz tumbuh dan berkembang lebih cepat dari teman-temannya, dari segi emosional.

I was in one way, going through life much faster than all of them who else cursed freely in front of their parents, when to bed any time they wanted, knew about sex, and could demonstrate, crudely, how to mainline drugs when I just six years old? (h. 85)

That was the summer before I turned ten, when after a series of daily shouting matches and sometimes violent arguments, mostly instigated by Ma, that lasted for all of June, Ma and Daddy began sleeping separately. H. 114

Pada musim panas pada saat usiaku sembilan tahun aku semakin ingin berada di luar, menjadi bagian apa yang terjadi di dunia. Saat beranjak 9 tahun, keingintahuan Liz semakin besar. Dia mulai menghabiskan waktunya di luar rumah, bermain dengan teman-temannya, dan berkelana.

3). Masa Beranjak Remaja

Masa remaja merupakan masa-masa yang menyedihkan bagi Liz. Peter dan Jeanie sering beradu mulut sehingga membuat keadaan menjadi kelam. Sejak lahir Liz sudah sering merasakan sulitnya hidup, tetapi dia tetap nyaman karena mereka bersama dan harmonis. Tetapi, setelah pertengkaran orang tuanya membuat semua menjadi berbeda.

Then by the time I was early twelve years old, the four of us came to live on entirely different continents, separated in our own locked rooms, detached and floating so independently from one another that I worried we might never come together again. (h. 108)

Pertengkaran yang sering terjadi antara Jeanie dan Peter, berakhir pada perpisahan. Jeanie menemukan pria lain yaitu Brick, sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan Peter dan hidup bersama Brick. Jeanie membawa Lisa bersamanya, sedangkan Liz memilih untuk tinggal bersama Peter.

By the time, I started Junior High School 141 our phone was back on for a short while and Ma had called at least four times to describe how clean Brick's apartment was. (h. 124)

Saat Liz berpisah dengan Jeanie. Jenie masih sering menghubungi Liz, menceritakan tentang kehidupannya bersama Brick, mulai dari apartemen sampai dengan kebaikan Brick. Sepeninggalan Jeanie, Liz semakin mengabaikan sekolahnya dengan membolos dan tepat di usianya ketiga belas tahun Liz merencanakan untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya dengan menggunakan mantel ke sekolah. terlihat dari kutipan di bawah ini.

Next month is my thirteenth birthday. I'm going to celebrate by wearing a trench coat to school. (h. 146)

A few months later, when I was thirteen years old, Child Welfare finally took me in custody. When they came for me, I didn't put up a fight. (h. 130)

Liz dijemput oleh pekerja sosial untuk dibawa kepenampungan karena dia telah mengabaikan peringatan dari pekerja sosial untuk tidak lagi membolos. Selang beberapa hari, karena Liz menunjukkan perilaku yang baik, pekerja sosial memulangkan dan mengantarkan Liz ke apartemen Brick. Setelah lulus SMP, Liz melanjutkan ke jenjang SMA. Tetapi Liz tidak melakukannya dengan benar. Dia membolos bahkan hampir tidak pernah sekolah. Liz kabur dari rumah dan memilih hidup dijalan bersama teman-temannya.

I turned sixteen at Fief's house. The group chipped in and bought me a Carvel ice cream cake they carried it in, already melting, candlelight illuminating the bare mattress Carlos and Sam and I had been sleeping on, far in the back of the dark apartment. (h.192)

4.) Masa Dewasa

Liz menata pendidikannya yang sempat hancur. Walaupun umurnya cukup tua sebagai murid SMA tetapi dia tetap tidak pantang menyerah untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Liz diterima di sekolah Humanities Prep,

satu-satunya sekolah yang menerima Liz dari banyaknya sekolah yang menolaknya.

The two years I spent at Humanities Prep unfolded like an urban academic survival study marathon, and it took everything I had to get through it. (h.279)

c. Alur Linear lainnya, kisah cinta si Aku dengan Carlos

1. Awal Kisah Cinta Si Aku dan Carlos

Laki-laki yang membuat Liz terkagum-kagum adalah Carlos. Ketertarikannya terhadap Carlos karena Carlos memiliki banyak kesamaan dengan kehidupannya. Carlos juga berasal dari keluarga pecandu narkoba, meski begitu Carlos tidak terlihat depresi. Carlos sangat lihai dalam bergaul, lucu dan mempunyai karakter peduli terhadap orang lain.

The information that really endeared Carlos to me, absolutely sealed my fascination with him, didn't surface until further along in the night, near the time we were to getting ready to go. (h. 172)

2. Cinta Tumbuh dan Berkembang

Perasaan antara Liz dan Carlos semakin tumbuh dan berkembang. Liz mencintai Carlos, begitu juga sebaliknya. Perasaan ini tumbuh karena, mereka memiliki kemisteri dan persamaan nasib, merasa diabaikan dan kurangnya kasih

saying dari orang tua. Liz dan Carlos menjadi sepasang kekasih, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

I love you too," I said, pulling back to meet his eyes.
"what did you say, shortly?"
I love you too Carlos. I love you"
His grip grew firmer. I'm right here. "he repeated, pressing my head to his chest, pulling him tighter to feel his warmth and his heartbeat drumming against my ear, consistent and reassuring.
(h.178-179)

Carlos and I had officially become a couple that day in Brick's kitchen, although he formalized it by asking me before the Garibaldi statue in Washington Square Park. (h. 188)

3. Rindu ingin selalu bertemu

Cinta yang sedang menggelora, membuat Liz tidak kuasa untuk selalu ingin bersama Carlos.

The next several weeks were an exercise in pursuing Carlos, doing whatever I could to connect without seeming overeager. (173)

The day without Carlos had showed me how much I missed his hugs. (h. 198)

2). Arus Sorot Balik

a. Tokoh Aku Mengenang Peristiwa yang lalu

Being among those stuck of books reminded me of all the time Daddy had taken me to the library when we live on University Avenue. (h. 313)

3). Alur Breaking Night dianalisis dalam lima tahap

Alur Breaking Night dianalisis dalam lima tahap yaitu, tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian yaitu tahap pengenalan situasi, tempat dan tokoh-tokoh dalam novel. Tahap penyituasian dalam novel Breaking Night adalah:

1. Situasi Apartemen Keluarga Liz

Over the last six months or so, Ma and Daddy hadn't cleaned much. Dirt was collecting on everything. A broken window from one night when Ma lost her temper, slicing open her hand as she punched through it, remained broken. To the best of our ability, we staved off rain and snow from falling into the kitchen with the occasional taped up plastic bag. But it wasn't affective, and the kitchen was often wet and the apartment freezing.somehow the drain had gotten clogged. Lisa took a shower in it anyway by using a bucket to scoop out just enough of the old water, and then turning the bucket over so she could stand on top of it to make a little island within the dirty tub. (h. 60)

2. Keluarga Dalam Keterasingan

The four of us came to live on entirely different continents, separated in our own locked rooms, detached and floating so independently from one another that I worried we might never come together again. (h. 108)

3. Kunjungan Pekerja Sosial

Immediately falling into the mode I devised for would be social worker, I cautiously approached the door, tiptoeting, ready to peer out the peephole. To my horror, Ma by this time not in her right mind, dressed only in an obviously filthy, extra long T-shirt had gotten there first and was already unsnapping lock. Given the extent of the mess spread everywhere rotten garbage, old cloting, a thousand cigarette burns and butts on the matted carpet I panicked. The door creaked open and my body went limp when I saw who Ma had let in, a twenty something years old white man in a starched suit, undoubtedly a social worker obligated to report our unfit living condition. (h.82)

4. Pengenalan Tokoh

I tried to be a good student. I really did. I wanted to be one of those kids who raised her hand in class, knew the answer, and handed in all my work. (h. 48)

His name was Carlos Marcano and he was almost eighteen years old. He grew up in Bronx, like us. Abandoned by neglectiful parents, he was raised on the streets, by street people who lived street lives. (h. 172)

5. Tokoh-Tokoh anggota Kelompok Liz

Bobby, Sam, and I were really the heart of it. The circle expanded outward from there to include a list of names that came and went: Myers, Fief, Jamie, Josh, Diane, Ian, Ray, Felice and many others. "Thr Group" is what we called ourselves. (h. 168)

b.) Tahap Pemunculan Konflik

1. Leonard Mempengaruhi Jeanie Untuk Meninggalkan Peter

Leonard merupakan teman Jeanie yang dikenalnya di sebuah cafe. Leonard sering dibawa Jeanie ke apartemennya, menghabiskan sepanjang malam dengan mabuk-mabukan dan pesta narkoba. Peter juga turut dalam aksi mereka. Meski begitu, tanpa sepengetahuan Peter, Leonard meracuni pikiran Jeanie untuk meninggalkan Peter dan menyuruh Jeanie untuk memilih Brick.

ooh Jeanie, don't let go of a man who makes you feel good. I wouldn't men with careers are so much more mature. Leonard whispered the next part: go for it, Jean. You deserve better. I could have thrown Leonard out of the house with my hand. There he was, one minute smiling in Daddy's face and the next, telling Ma to go for it took me a while to fully grasp what had been going on. (116)

c.) Tahap Peningkatan Konflik

1. Kencan Pertama Jeanie dengan Brick

Jeanie mempertimbangkan apa yang disarankan Leonard yaitu membuka hati untuk Brick dengan membina hubungan lebih jauh. Jeanie membawa serta Liz dalam setiap kesempatan ketika dia berkencan dengan Leonard, agar Liz dan Lisa setuju dengan

pilihannya. Tapi usaha Jeanie sia-sia karena Liz tidak ingin Jeanie meninggalkan Daddynya.

all the way over she'd spoken only about him, of how he was career oriented, stable, a real family man. I kept quiet and worked out a half plan in my mind; I would check Brick out, and by my disapproving response, Ma would see his flaws, she the flaws in her thinking too. (h. 118)

d.) Tahap Klimaks

1. Perpisahan

Konflik memuncak pada saat Jeanie memutuskan untuk berpisah dengan Peter. Jeanie memilih Brick sebagai pasangan hidupnya, dan tinggal di apartemen Brick dengan membawa serta Lisa. Kehidupan Liz dan Peter penuh kehampaan sepeninggalan Jeanie dan Lisa. Liz banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, sedangkan Peter banyak berdiam diri dan keluar rumah untuk menghilangkan stres.

Pumpkin, I gave it my best shot, she said. "please baby come with me." But I clutched my pillow and did not budge from my bed. I'm not going and you shouldn't either! We are family, Ma. You can't leave! I shouted. Please Ma stay here." I begged her crying." Stay home, stay with me Ma please." I didn't stop pleading: I even shouted at her from my bedroom window until she and Lisa got into gab.(h. 123)

Jeanie membujuk Liz untuk ikut serta bersamanya. Dengan segala upaya, akhirnya Jeanie menyerah dan menghargai keputusan

Liz untuk bersama Daddynya. Liz merengek dan memohon agar Jeanie tidak meninggalkan mereka, tetapi usaha Liz sia-sia.

2. Liz Dihantui Rasa Bersalah

Liz dihantui perasaan bersalah setelah Ma meninggal dunia. Terjadi konflik batin dalam diri Liz, sehingga membuat Liz tersiksa, dihantui mimpi buruk yang menyebabkan Liz mengalami insomnia. Liz menyalahkan dirinya karena pada saat mamanya sekarat di rumah sakit Liz tidak berada disisi untuk merawatnya.

The week after we buried Ma, I stopped sleeping, any rest that I got was interrupted by cold shivers and my heart, pounding me awake, beating on the walls of my chest frantically like the wings of a caged bird. When I did manage to sleep, quilt tormented me. I had a recurring nightmare that I turned my back on Ma when she needed me most. (h. 232)

e.) Tahap Penyelesaian

1. Berkumpulnya Keluarga Liz

Lizzy, I felt my dreams behind a long time ago, but I know now that they are safe with you. Thanks you for making us a family again. (h. 326)

2. Menata Kehidupan

Lisa sukses meraih gelar sarjana dan menjadi guru di salah satu sekolah di New York. Lisa menjadi guru untuk anak-anak autis. Sedangkan Sama hidup bahagia, menikah dan tinggal bersama

suaminya di Madison. Begitu juga dengan Bobby dan Jamie. Mereka hidup bahagia, menikah dan memiliki dua orang anak.

Lisa and Sam ultimately landed on their feet. Today, Sam is happily married and lives in Madison, Wisconsin, with her husband. After years of struggle and her own ups and downs, Lisa successfully graduated from Purchase College in New York State. Today, she is a school teacher for autistic children. Jamie has two children and is married, living in Nevada. Bobby is in school studying to be a nurse and he is happily married and has two children. (h. 326)

Daddy was eight years sober...for much of those eight years, he led a weekly "relapse prevention group" for recovering addicts. (h. 327)

Setelah didiagnosa, sekitar delapan tahun yang lalu, Peter mengidap HIV. Sejak saat itu Peter berhenti memakai narkoba. Di akhir usianya, Peter mengisi kegiatan dengan memimpin grup yang memberikan rehabilitasi pencegahan bagi pecandu untuk tidak kambuh kembali.

3. Meraih Kesuksesan

When I graduated from college, my friends Dick and Patty threw me a party at their home in Newton, Massachusetts, and Lisa and all my friends came out to celebrate. (h. 327)

Standing there ready for my speech, I peeked out onto the crowd and I smiled inside. Much more than the differences between people, what was so clear to me in that moment, instead were our similarities: the tendency for people to make meaning of their experiences. Like certainly of my love for Ma and Daddy or the moment I finally trusted that I could in fact change my life. (h. 328)

C. Tokoh dan Penokohan

Breaking Night menampilkan dan melukiskan beragam karakter para tokoh. Novel *Breaking Night* menampilkan tokoh-tokoh cerita baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Breaking Night* adalah Liz. Liz mendominasi dalam seluruh cerita dan paling banyak diceritakan maupun yang dikenai kejadian. Terdapat juga tokoh tambahan yang ditampilkan dalam novel *Breaking Night* yang turut mendukung dan membantu tokoh utama. Tokoh-tokoh tambahan dalam novel *Breaking Night* yaitu, Daddy, Ma, Lisa, Danny, Sam, Carlos, Eva, Bobby, James, Jamie, guru-guru di Prep (Perry, Caleb, Doug, Elijah dan Susan), dan Mr. Doumbia. Selain itu, tokoh antagonis juga berperan dalam novel *Breaking Night* yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis dalam novel *Breaking Night* adalah Leonard, dan Brick.

Tokoh-tokoh memerankan karakter tertentu dalam cerita novel *Breaking Night*. Karakter para tokoh dapat terlihat dari dialog antar tokoh, ungkapan-ungkapan tokoh, gesture tubuh, pakaian, pola tingkah laku, ungkapan tokoh lain, dan emosi pelaku cerita. Tokoh-tokoh yang perlu dibahas dalam penelitian ini antara lain, Liz sebagai tokoh utama. Tokoh tambahan antara lain, Daddy, Ma, Lisa, Danny, Sam, Carlos, Eva, Bobby, James, Jamie, guru-guru di Prep (Perry, Caleb, Doug, Elijah dan Susan), dan Mr. Doumbia. Dan untuk tokoh antagonis antara lain Leonard dan Brick.

1. Tokoh Utama dan Penokohnya

- a. **Aku (Liz)**, seorang anak dari keluarga pecandu narkoba dan hidup dalam lingkaran kemiskinan. Walaupun dalam lingkungan keluarga yang sangat kelam, tetapi Liz tidak terpengaruh untuk menggunakan narkoba seperti daddy dan Ma-nya. Liz justru bersikap sebaliknya tumbuh menjadi karakter yang mengasihi, iba, dan rasa ingin melindungi orang tuanya terhadap ancaman bahaya narkoba. Diumurnya yang terbilang sangat belia, karakter kepedulian terhadap kedua orang tua, rasa sayang, dan rasa ingin melindungi itu tumbuh dalam diri Liz. Pada umumnya anak umur 6 tahun hanya berpikir bermain dan bermanja-manja terhadap kedua orang tuanya, Liz melakukan hal berbeda.

While Lisa slept in her bed, I had them all to myself, I helped keep them safe. And even if they were high, they were still right there, within my reach. (h. 55)

Liz sangat khawatir ketika Daddy atau Ma-nya keluar tengah malam untuk membeli narkoba. Dari jendela Liz, menunggu mereka sampai mereka tiba di rumah. Jika sampai lebih dari 30 menit maka Liz akan bersiap-siap untuk melapor dan mencari mereka. Ketika mereka teler, maka Liz akan menjaga mereka, menunggu mereka sampai mereka terjaga. Sepanjang malam terkadang Liz tidak tidur untuk menjaga kedua orang tuanya.

I love you Ma, I'm right here with you,"I'd assure her."We all love you here Ma." (h. 55)

Liz menenangkan Ma-nya saat dia mengalami gangguan mental, ketika mengingat masa lalunya yang kelam dan ketika dia sering bertengkar dengan Peter.

I just didn't blame Ma or Daddy for my hurt. I wasn't angry at them. If I hated anything at all, I hated drugs and addiction itself, but I did not hate my parents. I loved my parents, and I knew they loved me. I was sure of it.(h.51)

Liz Tidak pernah membenci kedua orang tuanya, yang terkadang tidak mempedulikannya yang memerlukan kasih sayang dan perhatian. Orang tuanya yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa mempedulikan anak-anaknya kelaparan dan lebih memilih membeli narkoba. Liz tidak pernah memberontak karena Liz sadar, semua itu terjadi karena pengaruh narkoba yang membuat kedua orang tuanya menjadi sosok yang egois. Liz sangat yakin, kedua orang tuanya mencintai dia dan Lisa.

Ma's pain about her past broke my heart, everything her parents did to her I wished so badly I could take away. I wanted more than anything to take her pain away from me. (h. 55)

Liz merasa iba dengan keadaan yang dialami oleh Ma-nya. Liz sangat ingin membantu Ma-nya untuk bebas dari bayang-bayang yang membuatnya sakit dan depresi. Melihat keadaan Ma-nya membuat Liz luluh lantah. Kutipan di atas menunjukkan begitu sayang dan pedulinya Liz terhadap Ma-nya. Nilai-nilai karakter Liz, yaitu pengertian, perhatian,

peduli, sayang, dan sifat menolong itu tumbuh karena keadaan, dan tumbuh karena rasa cinta.

2. Tokoh Tambahan dan Penokohnya

a. **Lisa (Kakak Liz)**, Lisa adalah satu-satunya kakak Liz. Lisa seorang kakak yang dikagumi Liz. Berbeda dengan Liz yang kabur dari rumah karena tidak tahan melihat penderitaan ibunya dan kekerasan ayah tirinya. Lisa tetap bertahan dalam keadaan genting, dia mampu menyelesaikan sekolahnya dengan baik dan hidup dengan normal walaupun dalam tekanan. Lisa adalah sosok seorang kakak yang peduli dengan Liz walaupun, terkadang Lisa suka mengerjai Liz dengan kelakuan konyolnya.

Lisa quaked with laughter, holding her sides, savoring my horror. In that one awful moment, I realized that it had all been a joke at my expense. She'd completely tricked me, again. (h. 47)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Lisa adalah seorang anak yang usil. Lisa dan Liz tidak banyak berbagi cerita, mereka menghabiskan waktu dengan kegiatan sendiri-sendiri, biasanya Lisa banyak menghabiskan waktunya dikamar dengan menyetel musik kencang-kencang atau mengerjakan tugas sekolahnya, sedangkan Liz menghabiskan waktunya bersama Ma-nya, menenangkan Ma-nya atau maen bersama teman-temannya. Intensitas mengobrol dan berbagi cerita sangat minim tetapi bukan berarti mereka tidak saling

menyayangi dan peduli. Dibalik diamnya Lisa dengan kekonyolannya, Lisa sangat peduli dengan Liz.

Liz, get the hell out of bed!’ Lisa had lost any patience for my truancy back when I was in kindergarden. (h. 57)

Lizzy, it’s time to get up.....Liz, it’s morning,” smoothly and encouragingly. (h. 57)

Karena kebiasaan Liz yang suka membolos membuat Lisa merasa bertanggungjawab untuk mendidik dan mengingatkan Liz. Lisa sangat marah ketika mendapati Liz masih tidur dan tidak pergi kesekolah. Berbagai cara dilakukan Lisa dari membentak Liz sampai dengan kelembutan untuk memberikan semangat kepada Liz. Lisa adalah sosok seorang kakak yang peduli dan ingin melindungi Liz. Bagi Lisa pendidikan itu sangat penting, sehingga walaupun dalam keadaan sulit, penuh dengan keterbatasan tetapi Lisa tetap bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan sekolah dan hidup normal seperti teman-temannya, yaitu lulus sekolah dan punya pacar.

I was busy thinking about how Lisa had began Lehman Collage this term. It accured to me that I never asked her how that was. It always amazed me that she could handle school, our family, and even boyfriends, without every buckling under the pressure, without missing class. (h. 210)

Lisa juga mempunyai karakter sangat berpegang teguh pada pendiriannya, dan tidak mudah percaya terhadap orang baru. Lisa tidak pernah mau menerima pemberian dari orang asing yang belum

dikenalnya, hal tersebut juga diajarkan kepada Liz. Lisa sangat marah ketika Liz menerima pemberian orang asing. Lisa mengawatirkan, pemberian tersebut sebagai bentuk kejahatan atau suap kepada mereka.

“don’t eat that crap, “she said, smacking it out of my hand.

“why?” I whined

“we don’t know him, that’s why”.....Lisa didn’t like Ron. He’s a stranger, she always reminded me. We don’t know him. Treat him like a stranger. (h. 63)

b. **Daddy (Peter Fernity)**, ayah Liz. Peter berasal dari keluarga broken home. Ibu dan ayahnya bercerai karena ayahnya sering mabuk dan memukuli ibunya. Walaupun single parent, ibunya berusaha menghidupi Peter dan menyekolahkan sampai di Perguruan Tinggi. Dikalangan kelompoknya Peter dijuluki Profesor karena hanya dia yang meraih pendidikan tinggi walaupun tidak sampai selesai. Peter merupakan otak dibalik kejahatan yang dilakukan. Dia sangat pandai dan pintar mengatur strategi. Dia adalah ketua gang dikelompoknya. Dengan bermodalkan ilmu yang dan jaringan yang didapat dibangku sekolah, dia mampu memanipulasi data, dan menjual narkoba dengan jalur aman.

Peter sosok seorang ayah yang peduli, menyayangi dan ingin anaknya pintar, sehingga dia sering mengajak Liz ke perpustakaan

untuk memperlihatkan buku serta menyuruh Liz membaca buku-buku yang menarik. Ilmu yang didapatkannya dibangku sekolah diajarkan kepada Liz dan Peter hampir tidak pernah marah kepada anak-anaknya, teguran yang diberikan kepada anak-anaknya sebagai betuk kasih sayang dan kepedulian.

Lizzy! You stay home again?" he'd shout, as though he was somehow surprised at what was becoming a regular occurrence. "you have to go next time okay?" he'd say. (h. 60)

c. **Ma (Jeanie Murray), mama Liz.** Jeanie adalah sosok seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya. Ketidakuasaannya terjerumus dalam narkoba membuat kepribadian Jeanie berubah-ubah. Jeanie mengalami depresi atau mengidap penyakit gangguan mental. Jeanie terjerumus narkoba sejak dia kabur dari rumahnya. Dari lingkungannya, Jeanie belajar memakai narkoba dan mabuk-mabukan. Hal tersebut membuat Jeanie sulit untuk melepaskan diri. Dalam setiap kesempatan ketika Jeanie tidak dipengaruhi obat terlarang maka dia akan memperhatikan anak-anaknya. Jeanie mempunyai karakter yang tidak cakap dalam berkata-kata. Seperti terlihat dari kutipan di bawah ini.

I found out that Ma wasn't a good conversationist around new people, at least not when she was high. (h. 62)

After years of experience, I knew that there were a few exsiting versions of Ma, roughly five personalities in total. There was crazy Ma, drugged and drunken Ma, sober and nice Ma, check

day happy Ma, and Pleasant, fresh out of the hospital Ma. (h. 100)

d. **Danny (Teman Liz)**, Danny adalah teman kecil Liz. Sampai mereka tumbuh dewasa mereka tetap menjadi teman. Danny merupakan teman yang baik bagi Liz. Danny adalah sosok seorang anak muda yang sering berganti-ganti pacar. Sehingga dia di sebut playboy. Seperti terlihat dari kutipan di bawah ini.

Like Bobby, Danny loved video games and hanging out with our group. He always had a different girlfriend, and several other girls who thought they were his girlfriend. (h. 244)

e. **Sam (Teman Liz)**, Sam adalah seorang gadis yang memiliki gaya eksentrik, berpenampilan liar, dan mempunyai sifat tempramental, meledak-ledak ketika dihadapkan dengan orang yang mengganggu kenyamanannya. Dibalik sifat tempramentalnya, Sam membutuhkan perhatian dari sekitarnya, karena dia tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya. Sam merasa nyaman dengan Liz, dan sebaliknya juga. Mereka mempunyai kesamaan gaya dan nasib yang membuat mereka klop satu dengan lainnya.

I found that as wild as Sam could be, there was also something puppy dog like her, as though threaded through her tough, eccentric outbursts were subtle indications that she needed caring for. (h. 155)

Sam's unconventional, indignant style was the focal point. (h.168)

Sam bertindak tutur kasar, ucapan yang dikeluarkan baik saat sedang bergurau maupun sedang berkomunikasi, cenderung menyinggung perasaan lawan bicaranya. Tingkah laku Sam, menunjukkan siapa Sam, dan seperti apa lingkungan yang membentuk karakternya. Sam berasal dari keluarga broken home, yang membuatnya takut dan malas untuk pulang. Sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

over the years of our friendship to come, I would see her offend numerous bystander with foul language, loud belces, and general socially unacceptable behavior. (h. 148)

Di balik karakter negatif Sam, Sam seorang gadis yang pemberani. Dia berani melawan orang yang berniat jahat terhadap dirinya maupun terhadap orang yang disayanginya. Dia berani mengambil resiko untuk memperjuangkan hal yang ingin digapainya. Dan di balik sifat liarnya, Sam sesungguhnya mempunyai bakat yang luar biasa. Sam seseorang yang memiliki bakat seni dan kreatif dalam membuat sketsa/menggambar serta mewarnai.

I loved how bold d was, she could make an ordinary day suddenly thrilling. He flicked the sauce off her fingertips. "Scoot over", she said plopping her sketch pad down on the table. Sam was penning a picture of a pouting fairy with a voluptuous body and a set of complicated butterfly wings. (h. 148)

Sam selalu ada di dekat Liz, ketika Liz dalam keadaan sulit sebaliknya juga Liz. Sam membantu Liz dalam merawat Jeanie ketika Jeanie mengidap penyakit HIV Aids.

b. Bobby (teman Liz), Bobby mempunyai karakter setia kawan, peduli dan penolong. Bobby tidak pernah keberatan untuk menolong ketika Liz dalam kesulitan, memberi makan serta tempat tinggal untuk Liz.

Looking at him, I relaxed and reminded myself that actually had friends who really loved me. With bobby, I was safe. (h. 241)

Bobby didn't mind the late night surprise, he actually seemed very happy to see me. (h. 239)

g. James (Teman Liz), James adalah seorang pemuda berpenampilan berantakan. James menunjukkan dirinya apa adanya, yang disebut Liz tanpa dosa. Liz menyukai gaya James karena James tidak pernah menjadi orang lain.

His name was James and he took history class with us. James was over six feet tall. Half-black and half white, with beautiful caramel skin, a toned, muscular build, and a very messy and large afro. (h. 290)

His clothes were always disheveled, and he had innocence about him that want to be his friend. (h. 290)

James merupakan teman baik Liz. Saat Liz tidak punya tempat untuk berpulang. James selalu membuka pintu apertemennya untuk Liz. Di balik perawakannya yang berantakan, James mempunyai

karakter yang lemah lembut dan protektif. Sifat protektif yang dilakukan James terhadap Liz adalah sifat yang ingin melindungi Liz, dan membantu Liz dalam keadaan sulit.

James was gentle and protective. (h. 291)

h. Eva (Teman Liz), Eva adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga korban Holocaust, tinggal disalah satu pemukiman versi chelsea, di salah satu kumpulan gedung tinggi berbata merah yang terutama menampung orang lanjut usia dan berpendapatan rendah. Ayahnya bernama Yurick dan berprofesi sebagai pelukis. Eva dalam novel *Breaking Night* digambarkan oleh pengarang, sebagai seorang gadis yang lucu, dan mampu menghibur orang yang menjadi lawan bicaranya. Selain lucu, Eva memiliki wawasan yang luas untuk bertukar pikiran, sehingga hal ini lah yang membuat Liz nyaman dan suka mengobrol dengan Eva. Eva adalah sahabat Liz di Prep. Hari-hari yang dilalui Liz di Prep bersama Eva, membuat ikatan yang di namakan persahabatan, yang selalu mendukung, dan membantu satu dengan yang lainnya.

Eva always making me laugh, and she was deeply insightful, easy to talk to. The moment I met her in Jessie's class, I decided I liked her instantly. (h. 289)

Ketika melanjutkan sekolah SMA di Prep. Liz tidak punya tempat tinggal. Liz bertahan hidup di jalanan dan melalui bantuan dari

teman-temannya. Pada saat-saat sulit tersebut, Eva selalu menjadi tempat bersandar Liz, ketika Liz membutuhkan tempat beristirahat. Eva mempersilahkan Liz untuk tinggal di apartemennya, memasak, meminjamkan pakaian dan mencuci pakaian Liz. Hal itu dilakukan dengan ketulusan dan rasa cinta sebagai sahabat.

Eva always cook something, loan me clothing, let me take hot showers upstairs. Often, she split her extra snacks with me during lunchtime at a Prep, and she never once showed a sign of being inconvenienced. (h. 289-290)

Selain Eva sebagai pribadi yang suka menolong, lucu dan berwawasan luas, Eva memiliki bakat bisa melihat jauh dalam diri seseorang. Ilmu psikologi yang suka dipelajari Eva, membuat Eva mampu memahami dan mengerti karakter lawan bicaranya, dari pemahaman dan pengertian tersebut, Eva bisa menemukan apa yang dibutuhkan saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Eva menjadi pendengar yang baik untuk Liz, ketika Liz menumpahkan cerita suram tentang hidupnya. Dengan penuh cinta, Eva membantu Liz dengan memberikan semangat dan membantu Liz menyelesaikan permasalahan semampunya. Semua yang dilakukan Eva membuat Liz merasa nyaman dan aman.

Eva loved psychology, and she had a way of seeing deeply into people, always listening to someone's sharing from the angle of discovering their motivations, struggles, and need. (h. 290)

i. Carlos (Pacar Liz). Carlos seorang pemuda yang berasal dari keluarga pecandu narkoba yang melantarkannya. Dia hidup di jalanan dan berharap dari kebaikan lingkungan. Di balik kerasnya hidup, Carlos mampu menghadapi dengan senyuman. Pengarang *Breaking Night* menggambarkan Carlos sebagai tokoh yang lucu, yang mempunyai selera humor yang cukup baik walaupun penuh dengan masa lalu kelam, dan keadaan hidup yang berat.

Liz merasa banyak kesamaan dengan Carlos. Kesamaan itu terlihat dari mereka memiliki background yang sama yaitu berasal dari keluarga pecandu narkoba, dan memiliki permasalahan yang juga sama. Carlos tahu tentang AIDS, obat-obatan terlarang, dan tentang bertahan hidup sendiri. Dunia luar bukanlah sebagai halangan baginya tetapi sebagai landasan. Carlos belajar untuk memanfaatkan kekuatannya dengan cara yang diharapkan Liz untuk diterapkan dalam dirinya juga. Dengan gaya humornya dan background yang sama membuat Liz menyimpulkan mereka sangat cocok.

When Carlos spoke, a string of jokes ran through most things he said, no matter how serious the subject matter. He was funny, with a dark sense of humor that appealed to me. (h. 172)

Carlos adalah seorang pemuda yang memiliki ketampanan yang menjadi salah satu alasan Liz menyukai, mencintai dan mengaguminya. Carlos juga memiliki banyak akal dan cukup cerdas

dalam membuat ide-ide untuk menghadapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan.

he was intelligent, resourcefull, and most of all he was hilarious inspite of how dark life had been for him.....every so often, when he used a gesture that made him appear particularly handsome. (h. 172)

Carlos juga mempunyai karakter peduli dan penolong. Hal ini digambarkan dari bentuk kepedulian Carlos terhadap Jeanie yang mengidap penyakit AIDS. Dia membantu Liz untuk merawat Jeanie. Bentuk kepedulian Carlos terhadap Jeanie semakin membuat Liz jatuh cinta terhadap Carlos.

I'd tried to shoo him away, to let Carlos know that I could handle it, but he knew better. When Ma had first come in, he ran to hold on her arm and back to support her, not reluctantly, bt warmly as though he saw right past the ugliness of the disease and through to her, the person beneath it all. (h. 177)

Dari ambang pintu, aku menatap kagum saat ia menggenggam tangan ibuku dan bicara dengan nada menenangkan sampai ibu tertidur.

I watched in amazement as he held my mother's hand and spoke reassuringly to her until she drifted to sleep. Before living the room, he knelt down to tighten her quilt. (h. 178)

Disisi kebaikan Carlos, Pengarang menampilkan sisi yang berbeda dari sosok seorang Carlos. Di akhir kisah cinta Carlos dan Liz,

pengarang memperlihatkan bahwa Carlos mengalami gangguan kepribadian yang sebelumnya tidak terlihat oleh Liz dan orang sekitarnya. Setelah Liz mengenal Carlos lebih jauh ternyata Carlos, sosok yang misterius dan berubah-ubah, terkadang bisa baik dan terkadang bisa menjadi sosok yang sangat menakutkan. Hal ini membuat Liz kehilangan harapan, yang tadinya Liz menggantungkan hidup dan masa depannya kepada Carlos menjadi redup dan kelam. Carlos menjanjikan akan menyediakan sebuah apartemen untuk Liz. Tetapi janji itu tidak dipenuhi, bahkan sebaliknya Carlos lebih memfokuskan diri dengan bersenang-senang, mentraktir teman-temannya untuk berpesta narkoba. Liz merasa terjebak, salah satu cara yang harus dilakukannya saat itu adalah menaati apa yang dikatakan Carlos untuk menjadikan diri dalam posisi yang aman.

The discovery of Carlos's hidden habit transformed him for me from an eccentric, hilariously original person to junkie with a personality disorder. (h. 224)

i. Jamie (Teman Liz), Jamie adalah seorang pemuda yang baik hati dan suka menolong. Jamie juga merupakan sahabat yang selalu membukakan pintu rumahnya untuk menyambut kedatangan Liz. Jamie dengan tulus membantu Liz, dengan meminjami uang dan memberikan makanan untuk Liz. Jiwa persahabatan Jamie yang terbentuk dalam diri Jamie adalah sebuah nilai karakter yang baik,

yang tumbuh dari lingkungan keluarganya untuk saling membantu dan berbagi kepada sesamanya.

I'll never forget Jamie kindness how she didn't even question me, just helped any way she could, like family. She borrowed cab money from her mom, washed my clothes while I took a steaming hot shower, made us tuna fish sandwiches with the crusts cut off and hot bowls of chicken soup. (h. 239)

j. Perry, Caleb, Susan, Elijah dan Doug (Guru-guru di Prep)

Guru-guru di Prep adalah guru-guru yang mengabdikan dan mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan siswa-siswinya. Prep adalah singkatan dari Humanities Preparatory Academy. Sekolah ini mengedepankan cara pengajaran yang mengedepankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan siswa-siswinya yang sebenarnya dan cara pengujiannya berdasarkan kebutuhan siswa, agar siswa mampu menyelesaikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perry once joked that the teachers at Prep put in so many hours, they must have thought they were investment bankers. (h. 284)

The teacher did this without additional pay, and even with the extra hours they put in. (h. 284)

Guru-guru di Prep mengajar pada jam tambahan tanpa digaji dan tidak mengharapkan gaji. Mereka mengajar dengan penuh cinta kasih dan ketulusan. *Breaking Night* menggambarkan pola pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter, dimana guru dalam hal ini berperan sangat penting.

Perry adalah kepala sekolah di Humanities Preparatory Academy. Dia adalah sosok laki-laki yang sangat bijaksana, pendengar yang baik, mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi, tidak menghakimi orang lain walaupun orang tersebut bermasalah dan dia mempunyai sifat pengertian. Hal inilah yang membuat Liz merasa nyaman saat bercerita dengan Perry, karena sebelumnya Liz sudah banyak mendapat penolakan di sekolah-sekolah lain yang hanya menghakiminya dan tidak mengijinkannya sekolah karena alasan umurnya sudah tidak masuk untuk anak SMA, nilainya yang rendah dan background Liz yang suka membolos.

Then there were Caleb, Doug, and Elijah, who were all in their twenties. Each of them had recently graduated from schools like Cornell and Princeton, School names familiar to me from conversations at NYPIRG. Collectively, they were dedicated to teaching, generous with their time, lighthearted, and friendly. (h. 284)

Breaking Night menggambarkan guru-guru yang terdapat di Humanities Preparatory Academy, memiliki nilai-nilai karakter yang

baik. mereka mendedikasikan diri untuk sekolah dan siswa-siswinya sepenuh hati. Baik Perry, maupun guru-guru yang lain, Caleb, Doug, dan Elijah memiliki karakter yang baik hati dan ramah terhadap semua siswanya. mereka mau meluangkan waktu untuk siswanya, di luar jam belajar.

Begitu juga dengan Susan. Susan adalah guru Matematika. Dia menginspirasi siswa-siswinya dengan cara pengajarannya, yang membuat mereka terbelalak dengan caranya menyampaikan pelajaran. Dari kutipan di bawah, menggambarkan Susan adalah sosok seorang guru yang profesional dan disiplin. Dia datang tepat waktu saat mengajar dan menggunakan pakaian profesional dan sopan yang menunjukkan dirinya memiliki karakter yang baik.

Susan taught early morning math classes. A heavysset women who wore floral dresses and penny loafers to work everyday, susan loved literature. Sometime we talked more about books than we did math. (h. 283)

3. Tokoh Antagonis

a. Brick (Ayah tiri Liz), Brick bisa disebut ayah tiri Liz, karena Jeanie tidak pernah menikah dengan Brick, begitu juga dengan Peter. Mereka hidup tanpa ikatan pernikahan. Jeanie memutuskan untuk meninggalkan Peter dan memilih hidup bersama Brick dengan

berbagai alasan, yaitu Brick pemasukannya lebih menjanjikan, pemabuk tetapi tidak memakai narkoba, dan mempunyai apartemen. Bagi Jeanie, Brick tampak lebih baik dari pada Peter. Pada kencan pertama dengan Jeanie, Brick menunjukkan sifat yang pendiam, baik, dan penurut. Walaupun sebenarnya Liz, sudah bisa membaca bahwa Brick melakukan itu untuk mendapatkan Jeanie.

The man was controlling and unstable, and Ma was powerless against him. (h. 157)

Brick juga sangat kasar terhadap Jeanie. Dia beberapa kali mengasari Jeanie dan memukulnya, tidak peduli walau Jeanie sedang sakit parah. Liz sangat ingin membantu Jeanie, tetapi tenaga Brick lebih kuat dari padanya, sehingga hal tersebut sia-sia dan hanya melukai diri dan perasaanya karena tidak bisa melakukan apa-apa.

You hear me Jean?do you? thunking the roll on Ma's head and face. I darted inside. ' what the hell are you doing? I yelled. She is sick. Don't touch. Before I could fully step into the room, Brick grabbed the door. Goodbye, he interrupted, slamming it with a force that broke against my foot. Scraping the skin on my toes so hard that the cuticles peeled back in chunks. (h. 156)

- b. Leonard (Teman Jeanie),** Leonard adalah laki-laki yang dikenal Jeanie di bar. Mereka semakin akrab karena mempunyai hobi yang sama, yaitu mabuk-mabukan dan menggunakan narkoba. Leonard mempunyai penyakit mental yang tidak lepas dengan obatan. Leonard mempunyai

karakter urak-urakan atau tidak rapi, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

Leonard Mohn was a flamboyant, bone thin man who resembled Munch's painting *The Scream*. He had small tufts of hair on either side of his bald head and his eyes bulged from his sockets as though he were being strangled. He was jittery and impatient, and suffered from a mental illness. (h. 108)

Leonard sangat membenci anak-anak, baginya anak-anak tersebut seperti monster yang hanya bisa merepotkan hidup. Dia sangat pesimis bahwa anak-anak itu menyenangkan.

Leonard was as strongly disapproving of the idea of having children as he was pessimistic and dramatic. (h. 108)

Pengarang menggambarkan karakter Leonard yang bermuka dua dan kejam. Leonard yang mempengaruhi Jeanie untuk meninggalkan Peter dan membuat rumah tangga Peter menjadi terpecah belah.

I could have thrown Leonard out of the house with my hand. There he was, one minute smiling in Daddy's face and the next, telling Ma to go for another man. He was two faced as he was mean. (116)

D. Latar

Pengarang novel *Breaking Night* menggunakan tiga unsur latar yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya

kejadian atau peristiwa. Latar waktu menggambarkan waktu yang terjadi dalam kejadian atau peristiwa dalam novel *Breaking Night*. Dan kemudian, latar sosial menjelaskan kondisi masyarakat yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Breaking Night*.

1. Latar Tempat

Latar tempat yang sering muncul dalam Novel *Breaking Night* adalah Apartemen Liz di Bronx. Gambaran Lingkungan apartemen tersebut, dihuni oleh orang-orang kelas rendah dengan penghasilan yang sangat minim bahkan tidak punya pekerjaan, yang menggantungkan hidup dari tunjangan pemerintah. Tingkat kriminalitas, di lingkungan tersebut sangat tinggi. Dimana banyak kejadian perampokan sampai dengan pembunuhan. Oleh sebab itu, Liz sangat khawatir ketika Ma atau Daddynya keluar tengah malam untuk membeli narkoba.

The bail wen for cans of fresh paint, thick curtains and wall to wall carpeting for every room in our three bedroom Bronx apartement on University Avenue, in what would soon become one of the most crime hidden areas in all of Nw York City. (h. 11)

Apartemen keluarga Liz merupakan, apartemen sewaan. Apartemen tersebut terdiri dari tiga kamar, dapur, dan ruang keluarga, yaitu ruang tempat menonton dan berkumpul.

At home, we split off into two room: the living room for us kid, and next to it the kitchen for Ma and Daddy. (h. 17)

Latar tempat yang banyak muncul juga terjadi di sekolah Humanities Preparatory Academy yang dipimpin oleh Perry. Prep adalah sekolah yang sangat tertib dan disiplin yang mengedepankan keberagaman, komunitas dan kepemimpinan.

Sekolah Humanities Preparatory Academy merupakan sekolah baru yang diciptakan oleh Perry. Saat Liz, tiba di Prep, Liz sangat terkejut dan mencoba menyakinkan diri bahwa dia tidak salah alamat, karena melihat kondisi sekolah yang kecil, tidak terlihat kemewahan gedung dan fasilitas dalam sekolah tersebut. Tetapi dibalik semua itu, sekolah ini mempunyai segalanya bagi Liz. Walaupun dari fasilitas sangat tidak memadai, Prep mempunyai guru-guru yang memiliki nilai-nilai karakter yang bisa diancungi jempol. Mereka sangat berdedikasi untuk sekolah dan siswa-siswinya.

I flew through the double doors fifteen minutes late, my forehead broken into beads of sweat, the bun I'd attempted curling with flyaways. Humanities Preparatory Academy. I read and reread my journal page to ensure that I was in the right building. The place looked so small, like the back office of an actual school. (h. 254)

Kantor utama untuk para guru di Prep juga tidak terlihat memadai.

Terlihat dari kutipan di bawah ini.

The main office, Prep's only office, contained a set of four sectioned off cubicles with walls that didn't quite touch the ceiling. Filing cabinets had been rolled into the short partitions that made up each room. (h. 254)

Liz membawa esai, dan Daddynya untuk bertemu dengan Perry, dengan maksud Perry bisa menerima Liz sebagai muridnya. Vince menerima Liz dipintu masuk Prep dan menuntun Liz, bertemu dengan Perry. Latar tempat di bawah ini memperjelas bahwa minimnya sarana dan prasarana di Prep. Komputer yang dimiliki oleh Prep sudah tidak layak digunakan, ruangnya pun masih ber dinding batako dan sempit.

I often stayed late at Prep myself. In the space of a narrow corner office with high ceilings, one wall made up of painted over cinder blocks and massive bookshelves, I hunched over a desk and taught myself how to use a computer to get my work done. (h. 285)

Selain di Prep, Latar tempat yang menjadi perjuangan dari tokoh aku adalah Universitas Harvard. Universitas Harvard adalah universitas bergensi dan terbaik di dunia. Universitas Harvard diakui oleh dunia belahan mana pun. Liz mencoba keberuntungan dengan berupaya mengikuti beasiswa di Harvard. Pengarang menggambarkan Universitas Harvard adalah Universitas yang kuat dan kokoh, dengan segala keperkasaannya. Keperkasaan disini diinterpretasikan sebagai suatu tempat pendidikan yang memiliki segalanya, pendidikan yang berkualitas, kuantitas yang baik serta guru-guru yang handal

di dalamnya, serta mahasiswa yang juga tidak sembarangan yang bisa masuk Universitas tersebut.

Standing in Harvard Yard was like touching the wall, running my hands along its rough edges, questioning its authority. (h. 305)

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita yang dalam novel *Breaking Night*. Ada waktu aktual dan ada waktu yang secara historis.

a. Jam, hari, tanggal, dan bulan berlangsung satu peristiwa

Pada malam halloween, ketegangan tak terucapkan yang terpendam di antara kami meledak. Menjalani hidup tanpa rumah menjadi semakin sulit. (h. 290)

By halloween night, the unspoken tension that was bottled up between us snapped. Homelessness was becoming more difficult and I think we all could feel it, how the strain of not having your most basic needs met can drive you a little crazy. (h, 193)

Untuk pertama kalinya Mr. Doumbia mengembalikan Liz kepangkuan orang tuanya setelah Liz diangkut kepenampungan. Pagi itu, terlihat Jeanie tengah sibuk mempersiapkan sarapan untuk Brick, kegiatan yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, ketika dia bersama Peter.

The morning I arrived with Mr. Doumbia, Ma was spreading a generous serving of mayonnaise across Brick's roast beef sandwich as he sat, waiting to be fed. (h. 141)

Pada musim semi, Liz lulus dari SMP 80. Walaupun dengan nilai pas-pasan membuat Liz lega. Teman-teman Liz sangat heran mengapa Liz bisa lulus dengan mudahnya, mengingat dia sangat suka membolos. Liz bisa bebas di SMP 80, tidak dengan kebetulan, dengan hobinya yang suka membaca buku-buku yang terdapat di perpustakaan Daddynya, membantu Liz dalam menjawab soal-soal yang diujikan.

That spring, I squeaked by graduating Junior High School 80 with exactly enough attendance to avoid being taken back into the system. (h. 163)

Untuk pertama kalinya di bulan Februari, Liz melakukan wawancaranya untuk mendapatkan beasiswa di *The New York Times*. Pada suatu siang yang berhujan februari, kukatupkan payung dan berjalan melewati pintu putar gedung *The New York Times* di 43 street tepat setelah Times Square, untuk wawancara beasiswaku. h. 464

On a rainy February afternoon, I shut my umbrella and walked through the rotating doors of The New York Times building on forty third street, right off time square, for my scholarship interview. (h. 306)

b. Tahun Berlangsung Suatu Peristiwa Dalam Cerita

Jeanie dan Peter hidup bersama tanpa ikatan pernikahan. Sampai Jeanie melahirkan Lisa dan Liz, mereka tetap tidak mengesahkan hubungan mereka. Peter dan Jeanie memutuskan hidup bersama, yang menurut Liz, itu terlalu cepat.

The premature start of our family leveled them, when they began living together in early 1977. Lisa, my older sister, was born in February 1978, when Ma was twenty three. (h.9)

Pada tahun 1980, Peter resmi di tangkap oleh polisi dan tidak bisa mengelak lagi ketika data dari FBI sudah lengkap dan valid. Peter di penjara saat Jeanie sedang mengandung Liz. Sepeninggalan Peter, Jeanie menghidupi Lisa dan Liz dari uang tunjangan yang diberikan oleh pemerintah untuk orang-orang yang tidak bisa menghidupi dirinya.

On the afternoon of September 23, 1980, Daddy in holding but awaiting his sentence received a phone call from Charlotte. (h. 11)

Dua tahun berlalu di Prep, Liz berjuang untuk bertahan untuk menyelesaikan sekolahnya sampai selesai walaupun banyak rintangan yang harus dia hadapi.

The two years I spent at Humanities Prep unfolded like an urban academic survival study marathon and it took everything I had to get through it. (h. 279)

c. Rentang Suatu Kejadian Atau Peristiwa

Setelah Liz keluar dari tempat penampungan. Liz mulai dijadwalkan kembali untuk memasuki sekolah. Mr. Doumbia telah memperingatkan Liz, untuk tidak membolos lagi, dengan memberikan beberapa konsekuensi jika dia melakukannya lagi.

The day after my arrival at Brick's, I was scheduled to start the eight grade at Junior High School 80. (142)

Liz mengambil sebanyak mungkin pelajaran, agar dia bisa cepat lulus. Liz sangat bersemangat karena dia mulai mencintai sekolah yang sebelumnya tidak pernah dia alami. Liz, mempersiapkan permohonan beasiswanya, pada siang hari saat kegiatan belajar mengajar telah usai.

Weeks later, as I set out to spend the afternoon by myself working on my scholarship application process, I quickly found out why Jessie had given me that look. (h. 301)

3. Latar sosial

a. Status Sosial Masyarakat

Dalam novel *Breaking Night*, status sosial masyarakat sangat terlihat dari tempat mereka tinggal. Masyarakat kelas sosial bawah menempati tempat tinggal yang sesuai dengan lingkungannya. Begitu juga kelas atas. Jalanan di Bronx dihuni oleh masyarakat kelas bawah dan sangat padat

penduduknya. Kekumuhan Bronx tergambar dari gang yang sempit dan jemuran yang tidak tertata rapi.

The Bronx street surrounding my building were magnetized, with their moving crowds and winding back alleys, littered from ground to sky with outdoor clotheslines flapping vivid purples, greens, and golds like new flags. (h. 78)

Sepanjang jalan Bronx bertemu Manhattan, terlukis bangunan-bangunan usang.

There, the Bronx met upper Manhattan and the street signs read unfamiliar names, the red or tan bricked buiding became ragged auto body shop fed by traffic streamin in from the nearby highways. Then we turn back and take an entirely different route home, while the sun set on the Bronx and the streets took an a dangerous quality, boo, boxes crackling in darkened side street, brooding strangers clustered under street lamps. (h. 78)

Suasana kemasyarakatan di New York, ketika di tengah-tengah keramaian, hampir sama tradisinya dengan masyarakat di indonesia, dimana dalam keramaian ada pengemis, pengamen dan orang-orang yang sedang mengobrol.

Cutting school, I walked or rode the subway, travelling all over the Bronx and Manhattan just for the feel of sitting among crowds, to hear the sound of conversation, argument, apnhandlers singing and my favourite sound of all, laughter. (h. 112)

b. Sosial Budaya di Prep

Prep memiliki budaya yang berbeda dari sekolah lainnya. Setiap pukul tiga siswa-siswinya akan keluar mengarah ke Central Prep. Hal itu selalu terjadi setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Jadi siswa-siswi tidak langsung pulang ke rumah tetapi bersosialisasi dengan lingkungannya, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru yang mengajar di jam tambahan tidak mendapatkan tambahan bayaran. Mereka dengan tulus mengajar siswa-siswinya.

Prep already have a culture different from mainstream schools, in that there wasn't a mass exodus at three p.m when the bell rang. People actually stayed for tutoring or extracurricular activities with the Prep staff until well into the late extra hour they put in. (h. 284)

Prep menerapkan kurikulum berbasis pada kebutuhan siswanya. dimana dalam pengajaran dan pembelajarannya, siswa yang menjadi central dan berperan. Siswa dituntut untuk menerapkan apa yang didapatkannya dari proses pembelajaran. Guru juga mengajarkan cara penyelesaiannya. Salah satu peran siswa yaitu, siswa diminta untuk memperagakan, memerankan, dan guru memberikan kepercayaan kepada mereka bahwa mereka bisa mengatasi dan melakukannya dengan baik. Guru juga membagi siswanya kedalam kelompok-kelompok agar mereka bisa bekerja sama. Bentuk kepercayaan yang diberikan oleh Prep adalah mempercayai siswanya untuk mewakili lomba di konferensi regional.

I learned a lot in the years I spent at Prep. I was engrossed Shakespeare (I played Hamlet and Machbeth in school plays), I participated in student government and traveled with student groups on buses north of the city to represent Prep in regional conference. (h. 286)

Prep juga membudayakan siswa-siswinya untuk berjuang mendapatkan beasiswa. Dengan menyemangati dan memberikan arahan bahkan begitu hebatnya jika bisa mendapatkan beasiswa.

All smiling, giving their thumbs up endorsement of company sponsored loan, scholarships, and grants. Every other moment or so, on the other side of the wall that separated us, the whole student body broke into applause, cheering on a series of teacher's announcement that I couldn't quite hear. (h. 301)

Budaya sekolah di Prep hampir sama dengan budaya sekolah di tempat lainnya, yaitu ketika siswa atau siswinya berhasil atau menang maka akan diberikan piagam atau piala sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras dan perjuangannya.

Jessie's office, I opened the front of the folder and lifted my awards out. They were made of decorative white paper framed in an intricate blue design with Liz Murray. (h. 303)

Patung John Harvard sangat menarik dunia dan dijadikan tempat berwisata.

The statue was crowded by a group of Japanese tourists posing for picture. Our class lined up behind them to take our picture next. Harvard students laid out across the open lawn on sheets, reading. (h. 306)

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Novel *Breaking Night* ditinjau dari simbol, indeks dan ikon

Analisis semiotik pada tahap ini menggunakan semiotik individual. deskripsi ini memperlihatkan pembentukan nilai-nilai karakter berdasarkan lingkungan keluarga, sekolah, teman-teman dan pengalaman tokoh. Penentuan tanda dalam semiotik individual digunakan tafsiran hubungan objek, representamen, dengan interpretannya. Dalam penentuan tanda, semiotik dititikberatkan pada hubungan objek dan representamennya. Tanda tersebut dihubungkan dengan interpretannya sehingga didapatkan makna yang terdapat dalam tanda yang digunakan. Semiotik individual dimulai dari penginterpretasian kata-kata pada judul novel, yaitu '*Breaking Night*'. Istilah *Breaking Night* berasal dari bahasa slang yang berarti terjaga sepanjang malam, sampai matahari terbit.

1. Kerja Keras

For this very same reason, I absolutely lived for my trips to the mailbox. Each day I walked briskly from the D train on Bedford park to my apartment building, where I jammed my key into the mailbox eager for new. (h. 316)

Objek pada kutipan di atas adalah giat yang membentuk representamennya, Nilai-nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. berkerja lebih ekstra atau tekun. Kerja keras termasuk dalam nilai-nilai

karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Interpretasinya adalah Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manusia memiliki kodrat untuk berjuang atau berusaha. Dalam dunia pendidikan, pelajar berjuang atau bekerja keras dengan otak atau ilmunya, sedangkan pekerja/buruh bekerja keras dengan tenaga/jasmaninya dan otaknya.

My hand raced across the page, making bullet points to work from. I laid down a paragraph in only a few short minutes. (302)

Kutipan di atas berobjek “my hand raced across the page” atau “tanganku berpacu di halaman kertas”. karakter kerja keras dengan menggunakan perumpamaan tanganku berpacu di halaman kertas membuat poin-poin untuk dikerjakan, termasuk kedalam ikon metafor. Kutipan di atas mengacu kepada usaha atau kerja keras yang sedang dilakukan oleh tokoh utama.

2. Religius

Grandma was deeply religious. In her tan pleather purse which she held in the crook of her right arm wherever she went, even to the bathroom, Grandma carried a Bible the King James edition. (h. 27/36)

“Religious” atau “religious” merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Interpretan religius adalah orang yang

taat akan agama yang mempunyai nilai-nilai kerohanian serta bersumber pada keyakinan dan kepercayaan. Nilai religius ini mampu membentengi orang untuk tidak berbuat hal-hal yang menodai nilai-nilai religiusitas, nilai-nilai moral dan etika. Karena takut akan dosa yang akan ditanggungnya.

I sat, my knees drawn to my chest, nightgown pulled over my legs sipping the warm drink, and listened to her describe how sins kept the wicked from heaven. (h. 28)

“Heaven” atau surga merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Surga merupakan tempat peristirahatan setelah dunia. Surga identik dengan tempat suci, istana, dengan penuh kemegahan di dalamnya dan hanya orang-orang yang terpilih saja yang bisa masuk dalam surga.

“Don’t curse, Lizzy. God doesn’t favor a foul mouth. Clean the house for your poor mother once in a while. (h. 28)

Kutipan di atas merupakan mengacu kepada sifat tuhan, bahwa tuhan tidak suka dengan orang yang suka berkata kotor dan kasar. Nenek Liz menasehati Liz untuk bertindak tutur yang sopan dan lemah lembut serta membantu ibunya untuk membersihkan rumah.

We could eavesdrop from the next room on Grandma’s passionate repetitions of “Hail Mary, full of grace, the Lord is with thee”. She went on, over and over, clicking her rosary and

murmuring until her speech was more rhythm than words. This meant that she'd made direct contact. (h.29)

“Hail Mary, full of grace, the Lord is with thee” “salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu”, berulang-ulang. Kutipan di atas termasuk simbol yang mengacu kepada “doa”. Interpretannya, menunjukkan tingginya nilai keimanan kepada sang pencipta. Nilai-nilai religious terlihat dari sikap yang dipancarkan oleh nenek Liz dalam kegiatan sehari-harinya, yaitu dengan berdoa.

3. Motivasi Internal

It gave me a small sense of pride to know that I's earned it. I could Live someplace like this, I thought. (h. 305)

I wanted to catch up as quickly as possible, so I set a target; I would graduate with an A average, nothing less. I would do it in two years, while homeless. (h. 279).

“I would do it” termasuk nilai karakter yang menggambarkan motivasi internal dalam diri Liz. Objek di atas termasuk simbol. Motivasi itu tumbuh karena timbulnya semangat dalam diri untuk mengejar ketertinggalan dalam hal akademik. Interpretannya motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari diri tanpa mengharap imbalan atau dorongan dari luar. Motivasi menggerakkan proses kegiatan yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

4. Karakter Pemimpin

Looking down at the last cubicle, to the far left, through a thin glass window in a door, I saw a chalkboard with a sentence written and underlined on top: pick one of the following topics and write an essay on its meaning. Diversity, Community, Leadership. (h. 254)

Diversity, Community and Leadership yang artinya Keberagaman, Komunitas dan Kepemimpinan merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Interpretasi Keberagaman, komunitas dan kepemimpinan adalah beragamnya background siswa yaitu mulai dari perbedaan budaya, latar belakang, sifat dan karakter membuat Prek kaya akan perbedaan yang membuat semuanya menjadi satu dalam komunitas atau organisasi. Komunitas berarti sekumpulan orang yang membentuk suatu kegiatan didalamnya, untuk bekerja sama, saling mendukung, saling percaya dan saling menguatkan. Komunitas ini dibentuk untuk menciptakan pemimpin-pemimpin yang handal. Pemimpin yang bukan hanya menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri tetapi pemimpin yang mampu memimpin orang lain. Interpretasi pemimpin adalah kemampuan untuk mengarahkan, menggerakkan, memandu, memerintah orang atau sekelompok orang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan bersama. Pemimpin juga harus mampu menjadi panutan atau teladan bagi komunitas yang dipimpinnya.

5. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

The uncertainty frightened me. I refused to leave anything to chance, so I decided not to take this wait listed thing lying down. Phone calls were made and letters were written on my behalf. (h. 315)

“Decided not to take this wait listed atau memutuskan untuk tidak membiarkan” sebagai objek pada kutipan di atas membentuk representamen. Memutuskan merupakan keputusan untuk mengambil langkah, tidak hanya berdiam diri, dan tidak hanya menyerahkan pada nasib. “memutuskan” adalah sebuah bentuk perjuangan untuk menggapai yang diinginkan, sehingga harapan dari perjuangan tersebut akan tercapai. Memutuskan juga bisa berarti kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dengan melakukan tindakan untuk pemecahan masalah tersebut.

track of to get it right 100 percent of the time. So to solve the problem, I began carrying almost all my books with me, along with my clothing, my journal, Ma’s NA coin and her picture ect.....stuffed everything all in huge bag. (h. 280)

“to solve the problem” menunjukkan kemampuan Liz dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah. Objek di atas membentuk hubungan sebab akibat dengan representamen. Kutipan di atas termasuk indek. Dalam dunia pendidikan diharapkan siswa-siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan

masalah, baik masalah yang datang dari lingkungan sekolah mau pun dari pribadi. Nilai karakter ini, merupakan bekal siswa-siswi dalam menghadapi lika liku kehidupannya kelak.

We worked with Kevin for that one day, and after that, I never spoke to him again. But something about my brief encounter with him gave me a sense that I could do something to change my situation. Though he wasn't my friend, I admired how Kevin had found a way to do thing on is own, how he looked at not having money, a situation that most people would see as fixed as something he could overcome...i wondered what other opportunitiea were out ther for me.(h. 88)

Kutipan di atas menunjukkan, pembentukan karakter dari lingkungan sosial, yaitu dari lingkungan persahabatan. Pengalaman kevin, menginspirasi Liz untuk memikirkan penyelesaian permasalahan dengan memanfaatkan dan melihat peluang disekitar. Sejak saat itu, otak Liz selalu berpikir bagaimana bisa mencetak uang, dan mengubah keadaan untuk tidak selalu kelaparan. Setiap peluang dimanfaatkan Liz, dengan mencari pekerjaan. Kutipan tersebut menunjukkan hubungan objek dengan representemennya berbentuk sebab akibat. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. Objek pada kutipan di atas membuat hubungan yang membentuk representamen, yaitu karakter "kemampuan menyelesaikan masalah". Interpretannya, kemampuan menyelesaikan masalah adalah

kemampuan yang mampu memecahkan dan berpikir logis untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

I wanted Harvard. Badly, when I receive a letter, not accepting me but telling me that I had been waitlisted. I put on a brave front and looked on the bright side. (h. 315),

Kutipan di atas berobjek “put on brave” membentuk representamen dengan simbol. Put on brave atau berusaha tegar membentuk interpretan tidak rapuh terhadap cobaan atau masalah, serta menerima dengan lapang dada setiap keputusan dan melihat sisi baiknya. Liz sangat ingin meraih beasiswa di Harvard, dengan mendapatkan beasiswa berarti dia mempunyai kemungkinan untuk ke perguruan tinggi tanpa memikirkan biaya.

6. Komitmen dan disiplin

But I don't know enough about the world to analyze the likelihood of my success, I had only the commitment to actually filled to show up and do it. (h. 312)

Objek dari kutipan di atas adalah “Commitment” atau komitmen yang membentuk hubungan representemennya berbentuk sebab akibat. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. komitmen adalah janji pada diri sendiri maupun orang lain, yang berisi perjanjian dalam hati untuk dilakukan dan tidak melanggar dari janji yang sudah ditentukan. Komitmen bisa membawa pada kesuksesan atas rencana

atau janji yang telah disepakati dalam hati dan orang lain. Karena orang yang berkomitmen penuh akan mengikuti langkah-langkah sesuai dengan apa yang menjadi komitmennya.

Earlier into my current semester at Prep, there had been an incident of someone taking a student wallet. A town meeting was called, and Perry led the discussion. It's not the wallet that is our biggest loss, "Perry said, a trust has been broken in our community. (h. 297)

"A trust has been broken in our community" atau "melanggar kepercayaan dalam komunitas" merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Interpretannya, komunitas yang terdapat dalam kutipan di atas mengacu kepada Humanities Preparatory Academy atau Prep. Dan melanggar kepercayaan mengacu kepada pelanggaran peraturan dan komitmen yang dibangun dalam Prep. Komitmen yang dibangun dalam Prep adalah komitmen yang didasarkan atas kesadaran diri yang diterapkan atas tindakan pencontohan tingkah laku yang dilakukan oleh seluruh elemen sekolah, terutama guru. Sehingga komitmen atau peraturan tumbuh karena kesadaran.

With Susan teaching my first class of the day, I never wanted to be late, and just thinking of her could get me going. (h. 284)

Objek pada kutipan di atas “never wanted to be late” atau tidak ingin datang terlambat, yang membentuk representamen disiplin. disiplin termasuk ke dalam 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud. interpretanya disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Orang yang mempunyai karakter disiplin akan sangat patuh terhadap peraturan yang sudah disepakati.

Susan always had a unique take on the love stories that were my favorite. She offered me insights I would have missed on my own, she always encouraged me to go deeper. (284)

Objek pada kutipan di atas adalah disiplin. interpretannya disiplin tumbuh bukan hanya dari ketaatan akan peraturan yang ditentukan, tetapi disiplin juga tumbuh dari dorongan dari luar yang membuat orang bersemangat untuk menaatinya. Ketaatan akan peraturan tersebut tidak datang hanya karena rasa takut, tapi ketaatan muncul dengan kesadaran dan kesukarelaan, dan kesenangan untuk berdisiplin.

Ultimately these experience that taught me lessons about the strength oh the human spirit, the truth that people from all walks of life face adversity and must learn to overcome it. (h. 324)

Objek dari kutipan di atas “pekerjaan yang menjadi pengabdian dalam hidupku” yang membentuk representamen kecintaan dan loyalitas. loyalitas adalah sikap atau perilaku kesetiaan terhadap pasangan maupun terhadap pekerjaan. Orang memiliki loyalitas dan kecintaan yang tinggi terhadap pekerjaannya maka dia akan mengabdikan diri sepenuh hati dan jiwa sampai perjuangan dari loyalitasnya usai.

7. Tanggungjawab

And from that moment on I took full responsibility for his care
(325)

Objek dari kutipan di atas adalah “responsibility” atau tanggung jawab yang membentuk hubungan representemennya berbentuk sebab akibat. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. Objek dan representamen membentuk interpretan. Interpretannya, tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku yang mau menanggung apa yang sedang dan sudah di mulainya dari perbuatan atau pun dari kewajibannya. Tanggung jawab berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

8. Karakter Penyemangat

Look Liz, all mean is wherever you go, you will make the best of things. Look at your life, you already have.....that's why I know you will be all right.. try and relax, have some compassion for yourself. (h.318)

Kutipan di atas masih berhubungan dengan kutipan sebelumnya. "Compassion for yourself" membentuk representamen simbol menasehati atau memberi semangat. Interpretannya, menasehati adalah suatu tindakan atau perbuatan untuk memberikan arahan, semangat, masukan dan nasehat untuk menenangkan orang lain yang sedang ditimpa masalah atau kegelisahan. Menasehati merupakan ciri dari orang yang memiliki wawasan yang luas, kritis, pengertian, dan baik, karena tidak semua orang bisa menasehati dan menenangkan orang lain. Oleh sebab itu, orang yang menasehati adalah orang yang disegani, dihormati, dan dipercaya.

But lying in the bed that night, Perry's words slowed my life's frantic pace and give me a permission to take time, not to do anything just to thinks and to feel. (h. 319)

Objek pada kutipan di atas adalah "Perry's words slowed my life's frantic pace" atau "kalimat Perry melambatkan laju hidupku yang tergesa-gesa". Nasehat Perry membuat Liz berpikir positif untuk tidak terlalu memaksakan diri, untuk terjerumus dalam ambisi. Berpikir positif merupakan usaha untuk mengisi pikiran dengan hal-hal yang

positif dan tidak berpikir negatif yang membawa pada keterpurukan. Nasehat-nasehat Perry membuat Liz berpikir lebih realitis akan keadaan. Nasehat tersebut menguatkan Liz dalam menjalani hidup.

9. Bijaksana

God grant me the serenity to accept the things I cannot change, the courage to change the things I can, and the wisdom to know the difference. (h. 320)

“Sincerity, courage, and wisdom” artinya ketenangan, keberanian, dan kebijaksanaan merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Ketenangan, keberanian dan kebijaksanaan adalah termasuk nilai-nilai karakter yang baik. Interpretannya adalah ketenangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, meredam ego, dan memasrahkan diri terhadap hal-hal yang tidak dapat dicapai. Ketenangan ini, bisa muncul ketika individu bisa ikhlas menerima kenyataan bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dipaksakan. Ketenangan berasal dari hati, yang kemudian menyatu dengan pikiran dan akhirnya terlihat dari tindakan. Sedangkan keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi segala rintangan permasalahan dalam hidup, dan mengambil resiko atas apa yang dilakukan. Keberanian juga bisa diartikan tindakan untuk melakukan sesuatu yang benar sesuai dengan hati nurani dan nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya kebijaksanaan merupakan kemampuan

untuk menggunakan seluruh pengetahuannya dengan kemampuan mampu mengolahnya. Artinya, orang yang bijaksana mempunyai kualitas dalam berpengetahuan, serta mempunyai kapasitas untuk menggunakannya. Orang yang berani dan tenang dalam menghadapi masalah adalah orang yang bijaksana, karena mampu melihat, menggunakan dan menempatkan diri dalam kondisi yang baik.

9. Hidup Hemat

But money equaled survival, and I did everything I could to conserve it. (h. 296).

“Conserve it” artinya menghemat uang merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Interpretan menghemat adalah usaha yang dilakukan individu untuk meminimalisir pengeluaran, dengan menahan keinginan untuk berbelanja secara berlebihan.

10. Kasih sayang

Two semesters at Prep, I squeezed into my schedule as many classes as I could possibly take, and I fell in love with the process of using my education to rebuild my life. I began to relish the sense of achievement I took from completing long hour of course reading, and I savored the creative process of ever so carefully constructing essays on authors like Shakespeare and Salinger. (h. 295)

“*Fell in love*” artinya jatuh cinta merupakan objek adalah jatuh cinta. Jatuh cinta muncul secara alamiah, dan manusiawi terjadi dalam

diri setiap individu. Hati merupakan simbol dari cinta. Jatuh cinta tidak hanya berlaku bagi lawan jenis tetapi berlaku untuk benda mati, maupun proses dalam menjalani kehidupan. jatuh cinta diartikan sebagai perasaan suka dan senang ketika sedang bersama hal yang dicintai. Jatuh cinta memberikan efek yang sangat besar dalam diri individu. Jatuh cinta mampu menyetrum semangat, memunculkan keberanian, dan kegigihan.

In my weaker moments of blanket versus door, I knew Perry was waiting for me at school, and so were the other teachers that, much to surprise, I came to love during my time at Prep. (283)

“to love” sebagai objek pada kutipan di atas mengarah kepada semua guru yang ada di Prep, yang secara alamiah membuat Liz menyayangi mereka. sayang merupakan perasaan kasih yang muncul karena ada sesuatu yang ada dalam diri seseorang tersebut, yang membuat rasa sayang tumbuh, yang memberikan efek motivasi/semangat dalam diri. Sayang hampir sama dengan cinta. Tetapi orang memiliki perasaan cinta belum tentu sayang, sebaliknya orang yang memiliki perasaan sudah pasti cinta.

With the Prep staff, my negative feeling about school began to dissolve replaced by an actual love for learning, and with it at last, a tangible hope for my life. (h. 285)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang ditimbulkan dari tindakan yang memberikan efek pada rasa. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. Nilai karakter yang terdapat dalam kutipan di atas adalah “*actual love*” atau kecintaan yang tulus. kecintaan yang tulus membentuk representamennya dengan “negative feeling” atau perasaan negatif tentang sekolah. Kecintaan yang tulus membuat semua menjadi menyenangkan, hal sulit menjadi mudah dan menumbuhkan semangat yang luar biasa. Karena kecintaan yang tulus ini membuat Liz sukses secara akademik, dan membawa dirinya dalam hal karakternya menjadi lebih baik

I knew that what I adored about school was that each of my assignments reading, essays, or in class presentations was inseparable from my relationship, both with my teachers and with my new friend at Prep. (h. 295)

Kutipan ini memiliki nilai karakter yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya sebagai bentuk hubungan sebab akibat. Liz mencintai semua yang ada di Prep, teman-temannya, guru-gurunya, dan tugas sekolah. Rasa cinta itu membuat Liz termotivasi untuk menjalani kegiatan belajar dan meraih mimpi bersama orang yang dia sayang.

11. Welas Asih

From Caleb I learned what it meant when a teacher was both compassionate and held s student to a higher standard. (h. 285)

Objek dari kutipan di atas adalah “Compassionate” atau “welas asih” yang membentuk hubungan representemennya berbentuk sebab akibat. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. Kemudian objek dan reperentamen akan membentuk interpretan. Interpretannya welas asih merupakan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. welas asih ditunjukkan dengan sikap turut merasakan, memahami dan membantu menyelesaikan penderitaan orang lain. Welas asih ini identik dengan agama budha.

12. Rendah Hati

Doug was inclusive and humble. One day I asked a question in class, and when he fumbled in answering, he intrrupted himself to say, “ Liz I don’t know, and I was trying to seem like I did. But really I don’t sorry. If you’re interested in the answer, I can find out for you. (h.284)

“Inclusive and humble” artinya terbuka dan rendah hati, “I don’t know and sorry” artinya aku tidak tahu dan maaf, merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. terbuka adalah tidak menutup diri dari lingkungan dan menerima masukan yang

dilayangkan untuk dirinya. Terbuka bisa diartikan juga dengan berkata terbuka, dan tidak menutup-nutupi. Terbuka hampir sama dengan kejujuran. Dengan memiliki karakter terbuka, maka diri akan menerima banyak hal, karena mempunyai karakter terbuka, akan gemar berbagi pengalaman, cerita yang akan menambah wawasan dalam hidup. Sedangkan rendah hati adalah orang yang tidak menyombongkan diri, serta mengakui kelebihan orang lain dan memujinya. Orang yang rendah hati tidak suka membangga-banggakan dirinya kepada orang lain, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

13. Berprestasi

They were made of decorative white paper framed in an intricate blue design with “Liz Murray” (h. 303)

Paper framed atau piagam merupakan objek yang membentuk representamen dengan simbol. Piagam adalah simbol prestasi. Piagam adalah bentuk penghargaan yang diberikan sebagai tanda apresiasi atas prestasi dan usaha yang dilakukan oleh seseorang. Piagam ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat bagi penerima prestasi mau pun yang tidak menerima prestasi. Bagi yang tidak menerima, maka mereka akan berpacu untuk mendapatkan piagam dalam berbagai perlombaan.

Junior High School 80 segmented its students like most other schools, into “top” to “bottom” classes. That is smart to dumb

classes, which they coded with names like star, Excel, and Earth levels. (h. 143)

Star, Excel dan Earth adalah representamen dengan simbol. Star, excel dan earth sebagai tingkatan kemampuan siswa atau prestasi akademik siswa. Pengelompokan ini berdasarkan nilai akademik, prestasi, dan latar belakang perilaku siswa disekolah. Star merupakan kelompok siswa-siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih, yang memiliki prestasi akademik serta mempunyai latar belakang perilaku yang baik di sekolah sebelumnya. Excel adalah kelompok kelas menengah, yang terdiri dari siswa yang tidak terlalu pandai atau cerdas dan juga tidak termasuk siswa yang bodoh. Tetapi dalam kelas excel ini, siswa-siswinya juga memiliki latar belakang perilaku yang baik di sekolah sebelumnya. Selanjutnya earth diinterpretasikan sebagai simbol untuk kelas yang rendah, dimana siswa-siswinya memiliki latar belakang perilaku yang tidak baik, seperti suka membolos, berkelahi dan berbuat onar. Di kelas earth juga termasuk siswa-siswi yang memiliki tingkat kecerdasan, yang memenuhi peringkat paling bawah.

14. Gemar Membaca

I sat at my desk, where I could read for hours. I read very slowly through Daddy's true crime books, his biographies and his

books on random trivia. Eventually, I began reading fast enough to get through one of his books in a little over a week. (h. 75)

Objek pada kutipan di atas adalah “read for hour” atau membaca berjam-jam, yang membentuk representamen, gemar membaca. Nilai karakter ditunjukkan dengan indeks yang ditunjukkan oleh bentuk hubungan objek dengan representemennya. Interpretannya, gemar membaca ditunjukkan dengan sikap kebiasaan, dan hobi membaca yang sering dilakukan secara konsisten. Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang sangat baik untuk membuka cakrawala dunia dan menambah pengetahuan. Gemar membaca diharapkan bisa dimiliki oleh semua individu, agar menambah wawasan dan dengan membaca bisa mengurangi kebodohan.

Some nights, I liked to take one of his books and bring it to my room, where I would try to read it same way Daddy did held directly under the light of my bedside lamp, searching for any words that might be familiar to me from nights when Ma read to me at my beside.(h. 34)

Objek pada kutipan di atas adalah “to read”. membaca, yaitu pembentukan kebiasaan yang dilakukan dilingkungan keluarga dengan membiasakan anak-anak untuk gemar membaca. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan tersimpan dalam bawah sadar, dan akan tertanam dalam diri untuk gemar membaca. Jika

sestau hal yang dilakukan secara terus menerus dan membuat kita nyaman, hal ini bisa menjadi hobi atau kebiasaan. Memiliki kebiasaan membaca merupakan keuntungan yang penting karena dengan membaca kita akan memiliki pengetahuan dan ilmu yang luas. Pengetahuan dan pengalaman yang luas akan membuat kehidupan kita lebih tertata dan bahagia.

15. Tidak Mudah Menyerah

On a racing track, why wouldn't there be hurdles? With this picture in mind using the hurdles to leap forward toward my diploma. I stugged the blanket off, went trougt the door and got myself to school. (283)

“racing track” atau “rintangan” adalah Nilai-nilai karakter ditunjukkan adalah ijasah yang mempengaruhi gerak tubuh untuk bangkit, menghilangkan rasa malas, menghadapi rintangan yang ada dalam diri, bergerak untuk meraih ijasah. Ijasah merupakan motivasi bagi Liz. Ijasah adalah surat akademik yang menyatakan kelulusan dan sederet prestasi yang terukir di dalamnya. Motivasi termasuk nilai-nilai karakter, dimana dengan motivasi orang akan menjadi berpacu dan bergairah dalam melakukan tindakan.

16. Berfikir Kritis

Elijah had a way of challenging his students not with statement, but with question. (h. 284)

Kutipan di atas menunjukkan, cara pengajaran yang dilakukan guru di Prep. Objek dari kutipan di atas adalah tidak dengan “statement” atau “pernyataan” tapi dengan “question” atau “pertanyaan”. Interpretasi dari objek tersebut adalah guru di Prep mengajarkan siswa-siswinya untuk kritis. Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut, setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda akan tetapi apabila setiap orang mampu berpikir secara kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya.

17. Komunikatif

And like Perry, Elijah made eye contact with me, searched my face when I spoke in class he connected. He inspired me to want to connect, too. (h.284)

Kutipan di atas menunjukkan, cara pengajaran yang dilakukan oleh Elijah. “Connected” atau membuat hubungan” adalah objek dalam

kutipan di atas. Membuat hubungan bisa diartikan sebagai pengajaran komunikatif. Dimana guru melakukan interaksi timbal balik kepada siswa dalam proses pembelajaran. Komunikatif adalah interaksi dalam percakapan yang menimbulkan keterkaitan atau kemisteri dengan cara mendengarkan, memperhatikan dan menghargai lawan bicara. Dari kutipan di atas menunjukkan guru melakukan teknik pembelajaran komunikatif, yang cukup signifikan membuat siswa-siswinya merasa dihargai dan didengarkan. Sehingga menimbulkan kepercayaan diri untuk berbicara secara komunikatif dan tumbuh semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

14. Mandiri

Getting myself out of bed those morning....earning a paycheck that I used to take care of myself. (h.319)

Objek dari kutipan di atas “earning to paycheck” atau mencari uang, untuk menghidupi diri yang membentuk representamen kemandirian dan kemampuan bertahan dan berjuang untuk hidup. Interpretannya, mandiri merupakan karakter yang tidak tergantung kepada orang lain atau melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup.

Aku duduk di depan meja dan belajar sendiri menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugasku. Benda persegi berat dengan monitor redup berkedip-kedip dan keyboard tebal ini sangat asing bagiku.

Objek pada Kutipan di atas adalah komputer. komputer merupakan alat teknologi yang memiliki banyak fungsi dalam segala aspek kehidupan. Liz secara otodidak belajar menggunakan komputer. Kemandiriannya membawa Liz kepada prestasi yang cemerlang. Hadirnya komputer sebagai kecanggihan teknologi adalah untuk membantu siswa dalam pembelajaran sehingga lebih cepat dan berkualitas. Artinya fungsi utama komputer adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi kegiatan pembelajaran bukan justru kita semakin tergantung pada teknologi dalam pembelajaran.

15. Jujur

Describe an obstacle you have overcome. Since I was eighteen by then and couldn't be forced into the custody of child welfare, I had written my New York Times essay about being homeless. I held nothing back. (h. 311)

Objek dari kutipan di atas "I held nothing back" atau tidak menutupi apa pun yang membentuk representamen berkata jujur. Kutipan di atas menunjukkan, kejujuran tokoh utama. Jujur merupakan ucapan yang benar dan sesuai dengan realita. apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan dan apa adanya, tidak menutup-nutupi dan tidak dilebih-lebihkan. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari

perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur merupakan ucapan yang benar dan sesuai dengan realitas yang ada.

Say what you mean and mean what you say” seemed to be his motto.

Kutipan di atas adalah motto yang berarti katakan dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakan yang memiliki makna untuk mengungkapkan kejujuran dengan dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan ini mengajarkan kita untuk komitmen dan menjaga atas segala perkataan yang telah kita ucapkan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kepercayaan orang lain serta membuktikan bahwa kita sesungguhnya jujur dan tidak berbohong.

16. Peduli Sosial

My friend in the Bronx to tease me with my nick name “Forest Gump”. (h. 323)

Objek pada kutipan di atas adalah Forest Gump. Forest Gump merupakan istilah untuk orang yang menyukai jalan-jalan keberbagai benua dan negara. Liz diibaratkan seperti forest Gump karena dia sering berpergian ke belahan dunia untuk bekerja dengan ribuan orang dan untuk menyampaikan lokakarya, atau pidato yang menginspirasi orang. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang di

dapatkan, semuanya akan menjadi referensi agar kita dapat memandang segala sesuatunya dengan luas dan berbagai sudut pandang. Berdasarkan pengalaman-pengalaman, hal ini akan membantu kita untuk tidak berpandangan sempit dan memaksakan kehendak pada orang lain.

Still, my group at Prep was my family, and meant everything to me, it made the school feel like a kind of home. (h. 299)

Objek pada kutipan di atas adalah “school feel like a kind of home”. membentuk suasana sekolah seperti suasana dalam lingkungan keluarga, tempat berlindung, berbagi dan mendapatkan kasih sayang. Sekolah menjadi rumah kedua dalam menumbuhkan serta mengembangkan pendidikan karakter. Dengan membentuk sekolah seperti suasana rumah dan keluarga, hal ini akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti pelajaran. Perlakuan dan pengajaran yang menggunakan pendekatan kekeluargaan akan membuat suasana mengajar lebih menarik dan nyaman sehingga siswa semakin tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

